BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, manusia dan alam semesta ini tidak terjadi sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah SWT. Allah SWT menciptakan manusia untuk mengabdi kepada-Nya, untuk itu Ia memerintahkan supaya manusia beribadah kepada-Nya.[1] Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Az-Zariyat ayat 56 :



Artinya *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."*

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai penerima dan pelaksana ajaran, oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Bagi manusia yang menginginkan dan memperoleh kebaikan, hendaknya dia mencari ilmu agama, meningkatkan pemahamannya tentang Islam, mengkaji Al-Quran dan As-Sunah dengan berbagai metode dan pendekatan yang benar kepada Sang Pencipta.[2]

Seorang muslim tidaklah cukup hanya dengan menyatakan keislamannya tanpa berusaha untuk memahami Islam dan mengamalkannya. Pernyataannya harus dibuktikan dengan melaksanakan konsekuensi dari Islam. Untuk melaksanakan

[1] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 1996) Cet Ke-3, h.1

[2] Beni Ahmad Saeban, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung : Pustaka Setia, 2012) Cet Ke-2, h.11

konsekuensi-konsekuensi dari pengakuan bahwa kita sudah berIslam itu membutuhkan ilmu.

Seorang muslim wajib hukum baginya untuk menuntut ilmu, dengan adanya seseorang itu hidup dibekali dengan ilmu maka hidup manusia tersebut akan berarti dan bermanfaat, ia bisa tahu apa tujuan hidupnya. Pendidikan Islam merupakan hak dan kewajiban dalam setiap insan yang ingin menyelamatkan dirinya di dunia dan akhirat. Sesuai sabda Rasulullah SAW :

طَلَبُ اْلعِلْمَ فَرِيْضِةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَة (رَوَاهُ ابْنُ عَبْدُالْبَر)

"*Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat"* (H.R. Ibnu Abdil Bari)

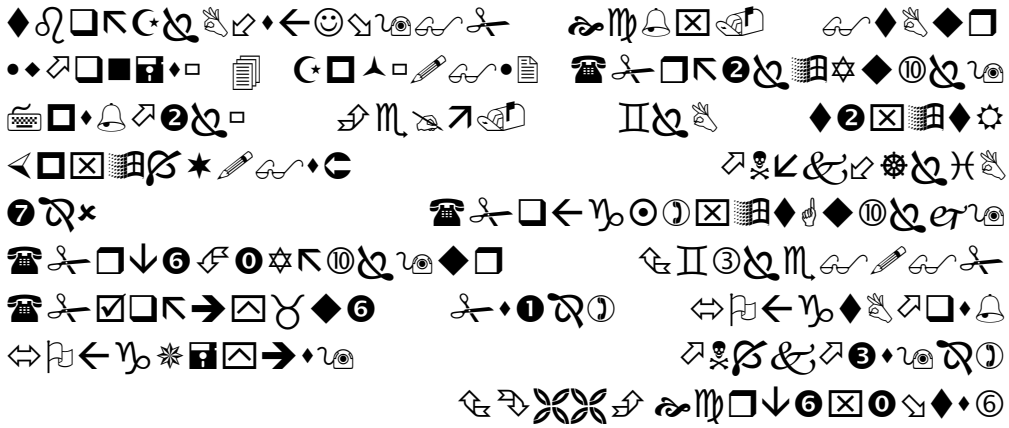
Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim maupun muslimah. Tidak ada perbedaan bagi laki-laki ataupun perempuan dalam mencari ilmu, semuanya wajib. Hanya saja bahwa dalam mencari ilmu itu harus tetap sesuai dengan ketentuan Islam.[3] Ketika sudah turun perintah Allah SWT yang mewajibkan suatu hal, sebagai muslim yang harus kita lakukan adalah *samina wa athana*, kami dengar dan kami taat.

Hadis Nabi Muhammad SAW di atas, menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang Islam bukan hanya untuk masa depannya saja melainkan para malaikat pun sangat menyukai dan selalu melindungi orang yang selalu menuntut ilmu pengetahuan. Maka menuntut ilmu untuk mendidik diri memahami Islam tidak ada istilah berhenti, semakin banyak ilmu yang diperoleh maka bertanggung jawab untuk meneruskan kepada orang lain untuk mendapatkan kenikmatan berilmu, disinilah letak kesinambungan.

[3] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h.23.

Selain kewajiban, kegiatan dididik dan mendidik juga merupakan suatu usaha agar dapat memiliki *madzirah* (alasan) untuk berlepas diri bila kelak diminta pertanggungjawaban di sisi Allah SWT yakni telah dilakukan usaha optimal untuk memperbaiki diri dan mengajak orang lain pada kebenaran sesuai *manhaj* yang diajarkan Rasulullah SAW.

Sedemikian pentingnya ilmu, maka tidak heran orang-orang yang berilmu mendapat posisi yang tinggi, baik di sisi Allah SWT maupun manusia, seperti yang pernah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 122 :



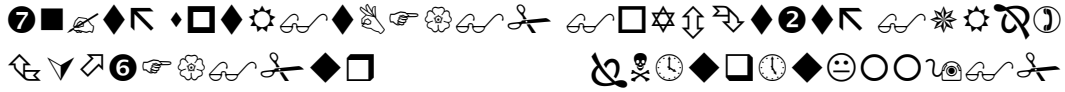
Artinya : *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*

Ayat Al-Quran di atas apat dipahami bahwasanya Allah SWT telah menyuruh manusia untuk mendahulukan menuntut ilmu pengetahuan dari pada harus pergi ke medan perang. Sebegitu pentingnya kewajiban menuntut ilmu. Maka dari itu sebagai manusia yang mempunyai akal pikiran hendaklah digunakan akal

itu untuk berpikir. Karena akal itu merupakan alat untuk menuntut ilmu, dan ilmu merupakan alat untuk mempertahankan kesulitan manusia, maka Islam memerintahkan untuk menuntut ilmu, bukan saja ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu yang lain yang akan membawa kepada jalan kebenaran dunia dan akhirat.[4] Hasil ilmu yang diperolehnya adalah kenikmatan yang besar, yaitu berupa pengetahuan, harga diri, kekuatan dan persatuan.

Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serrta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[5] Dijelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan, meyakini, memahami, menghayati, mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.[6]

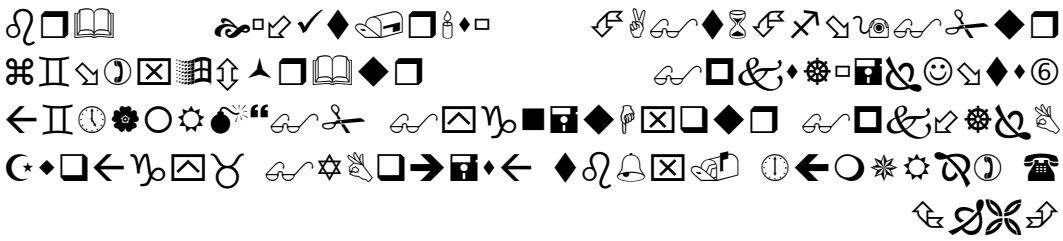
Pendidikan Islam adalah faridah (pokok/wajib/harus) di dalam Islam. Islam adalah aturan Allah SWT bagi manusia, Allah SWT turunkan Islam bagi mereka untuk kebenaran ibadahnya di bumi, sesungguhnya beramal dengan syariat adalah untuk membawa perkembangan dan pendidikan. Adanya pendidikan Islam, manusia akan benar dalam membawa amanat, pemerintahan, perkembangan dan pendidikan. Sebagaimana firman Allah QS Al-Ahzab ayat 72 :



[4] Zakiah Daradjat, dkk, *Op.Cit,* h.5

[5] Abdul Majid dkk, *PAI Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.130

[6] Muhaimin dkk, Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengaktifkan PAI di Sekolah, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.75-76



Artinya : "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."*

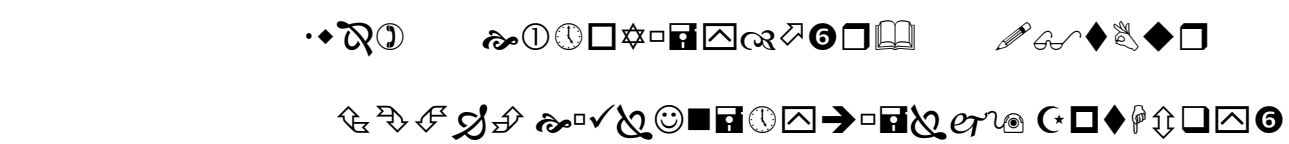
Syariat Islam belum bisa dikatakan benar, tanpa adanya pendidikan itu sendiri, generasi dan masyarakat, beriman kepada Allah SWT, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dari sana pendidikan Islam itu harus dipundak seluruh orang tua dan para guru, serta amanah dari generasi ke generasi setelahnya, dan yang paling parah adalah sungguh celaka bagi orang yang berkhianat dari amanah tersebut.[7]

Pendidikan Islam memang suatu keharusan di dalam Islam, kenapa tidak? Karena pendidikan Islam sudah sebagai kebutuhan untuk umat. Pendidikan Islam memuat pendidikan diri dengan beriman kepada Allah SWT, menjalankan syariat Islam dan beriman kepada yang ghaib. Pendidikan jiwa adalah untuk beramal shaleh dan menurut metode kehidupan Islam, baik itu dalam kehidupan sehari-hari dan semua urusan dunia. Dan pendidikan masyarakat saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran juga dalam beribadah kepada Allah SWT, serta konsisten dalam kebenaran (istiqamah).

[7] Abdurrahman al-Nahlawi, *Al-Ushul fi Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha fi Al-Baiti wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama*, (Jakarta : Dasar al Fikri, 1996),Cet ke-3, h.18

Semua masalah dan musibah yang ditimpakan pada masyarakat Islam itu terjadi karena hasil buruknya pendidikan Islam manusia dan terlepasnya manusia tersebut dari pendidikan Islam, mencari kesempurnaan jati diri dan adat kemanusiaan. Oleh karena itu, tetaplah mengutamakan pendidikan Islam dari pada pendidikan apapun, karena Islam adalah sebagai agama yang sempurna dan global, yang mengatur segala aspek kehidupan, makhluk, dan urusan agar tercapai tujuan dunia dan akhirat, karena didalam Islam Allah SWT lah yang membuat aturan , dan Allah SWT lah sebagai pendidik yang mutlak.

Selain itu, tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 :



"*Dan tiadalah kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*."

Maksud kalimat "tidaklah Aku utus engkau Muhammad melainkan akan menjadi rahmat bagi seluruh alam" pada ayat itu adalah bahwa tidaklah Aku utus engkau Muhammad dengan Al-Quran itu, serta sebagai perumpamaan dari ajaran agama dan hukum yang menjadi dasar rujukan untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat, melainkan agar menjadi rahmat dan petunjuk bagi mereka dalam segala urusan kehidupan dunia dan akhiratnya.[8] Kebahagiaan di dunia dan di akhirat, ataupun keduanya harus diraih dengan ilmu. Kebahagiaan di dunia dapat diraih dengan ilmu-ilmu umum, sedangan kebahagiaan di akhirat dapat dicapai lewat

[8] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Preanada Media Group, 2010) Cet Ke-1, h.44

ilmu-ilmu agama. Jadi Islam menghendaki pengembangan kedua golongan besar ilmu tersebut.[9]

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat, berwibawa, efektif dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam. Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.[10]

Dalam kehidupan masyarakat modern sekarang pendidikan Islam sangatlah penting, pendidikan Islam memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus agar selamat di dunia dan di akhirat.

Peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan serta mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.[11]

Nilai dalam Islam yaitu nilai Illahiyah dan nilai Insaniyah. Nilai Illahiyah merupakan nilai yang erat kaitannya dengan ketuhanan. Sedangkan nilai insaniyah berkaitan dengan kemanusiaan. Keduanya berhubungan dengan tingkah laku

---

[9] Salman Harun, *Mutiara Al-Quran : Aktualisasi Pesan Al-Quran Dalam Kehidupan*, (Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 1996), Cet Ke-1, h.89

[10] M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 1996), Cet Ke-4, h.41

[11] *Ibid*, h.11

manusia, Tetapi yang dimaksud nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam yaitu akidah, ibadah, dan akhlak, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber Al-Quran dan Sunnah.[12]

Tercapainya pendidikan Islam dapat dilihat dari manusia itu, apakah memiliki gambaran yang jelas tentang Islam, utuh dan menyeluruh lewat nilai akidah, ibadah, dan akhlak tersebut. Interaksi di dalam diri memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlak yang baik. Akhlak ini perlu dan harus dilatih melalui latihan membaca dan mengkaji Al-Quran, bersedekah, saling membantu, shalat malam, puasa sunnah, bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat, dan lain sebagainya. Semakin sering ia melakukan latihan, maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah ia melakukan kebajikan. Selain itu latihan akan mengantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.

Pendidikan Islam tidak dapat diajarkan dan dipahami hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam perilaku sehari-hari. Apalagi persoalan ibadah, contohnya dalam mata pelajaran fiqih. Mempelajari fiqih, bukan sekedar teori tentang ilmu yang pembelajarannya bersifat amaliah, namun mengandung unsur teori dan praktek. Belajar fiqih untuk diamalkan, berisi tentang suruhan dan perintah, dapat dilaksanakan, berisi tentang larangan, dapat ditinggalkan atau dijauhi.

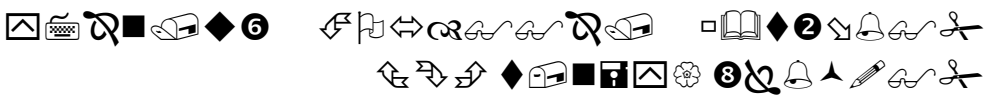
Salah satu bentuk atau pun cara dalam rangka memahami dan mengetahui pendidikan Islam dalam bentuk pengetahuan maupun pengaplikasian adalah dengan memperbanyak membaca buku. Membaca adalah suatu cara untuk

[12] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* (Bandung : CV Diponegoro, 2009), h.27

mendapatkan informasi dari sesuatu yang di tulis seseorang. Buku adalah jendela dunia dan buku adalah ilmu.[13] Begitulah petikan kata mutiara yang menunjukkan pentingnya buku dalam kehidupan. Buku merupakan sumber ilmu pengetahuan yang luas tak bertepi.

Selain sebagai sumber ilmu pengetahuan, buku ternyata menyimpan kekuatan dahsyat yang lain, yakni sebagai sarana mengabadikan sejarah, kenangan, dan gagasan. Banyak tokoh yang namanya terus abadi, gagasan dan pemikirannya terus dikaji, karena buku yang ia tulis. Sebaliknya, banyak tokoh yang namanya tenggelam di gerus zaman, karena tidak ada jejak tertulis yang diwariskan.

Membaca adalah cara yang paling baik untuk menuntut ilmu dan merupakan perintah Allah SWT yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1 :



"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*"

Menurut Al-Maraghi dalam buku Abuddin Nata, secara harfiah ayat tersebut dapat diartikan sebagai suatu perintah yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah SWT yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya.[14]

Banyak buku yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam menambah pengalaman ataupun pendidikan tentang ajaran Islam. Salah satunya adalah buku

[13] Galuh Wicaksana, *Buat Anakmu Gila Baca*, (Yogyakarta : Buku Biru, 2011), h.7

[14] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h.43

Mencari Tuhan Yang Hilang karya Yusuf Mansur yang memberikan pelajaran terutama dalam permasalahan akidah, ibadah dan akhlak. Dalam buku ini banyak pelajaran dan pendidikan yang bisa di ambil terutama dalam permasalahan akidah, ibadah dan akhlak. Yusuf Mansur menceritakan dengan bahasanya sendiri bagaimana perjalanan dan pengalaman hidupnya yang di dalamnya banyak mengandung ibrah atau pelajaran yang dapat di ambil. Penulis melihat dalam buku ini juga terdapat nilai pendidikan Islam, oleh karena itu buku tersebut sangat penting bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran.

Para pembaca buku Mencari Tuhan Yang Hilang, masih banyak yang belum mengetahui dan memahami konsep dan nilai-nilai pendidikan Islam serta pelajaran yang penting untuk diketahui dan dipahami. Sehingga terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan pembaca terhadap isi buku ini. Hal ini diketahui penulis berdasarkan fenomena yang terjadi saat penulis berkunjung dan membaca buku di perpustakaan Proklamator Bung Hatta Jl, Kusuma Bhakti, Kubu Gulai Bancah, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Para pembaca mengakui kepada penulis, bahwa mereka belum bisa memahami, menentukan, dan mengambil inti bahasan dan pelajaran dalam buku tersebut. Pengakuan itu di awali saat para pembaca dan penulis saling berkenalan, dan sampai akhirnya membicarakan dan membahas buku Mencari Tuhan Yang Hilang karya Yusuf Mansur yang sedang dibaca.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengkaji dan mencoba menganalisis buku karangan Yusuf Mansur yang berjudul “Mencari Tuhan Yang Hilang”. Penulis memilih buku tersebut karena terdapat materi akidah dan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi bahasan pokok penelitian ini. Sehingga dalam kajian ini dengan adanya buku tersebut, maka dapat memudahkan peneliti untuk

mengkaji serta mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian terkait dengan pembahasan di atas dengan judul "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU MENCARI TUHAN YANG HILANG KARYA YUSUF MANSUR**".

B. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya dan luasnya masalah yang akan diteliti serta untuk dapat menghindari kesalahan-kesalahan maka penulis membatasi permasalahan ini yaitu :

1. Pemikiran Yusuf Mansur tentang nilai-nilai pendidikan akidah dalam buku Mencari Tuhan Yang Hilang.
2. Pemikiran Yusuf Mansur tentang nilai-nilai pendidikan ibadah dalam buku Mencari Tuhan Yang Hilang.
3. Pemikiran Yusuf Mansur tenatng nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Mencari Tuhan Yang Hilang karya Yusuf Mansur

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja pemikiran Yusuf Mansur tentang nilai-nilai pendidikan akidah dalam buku Mencari Tuhan Yang Hilang ?
2. Apa saja pemikiran Yusuf Mansur tentang nilai-nilai pendidikan ibadah dalam buku Mencari Tuhan Yang Hilang ?
3. Apa saja pemikiran Yusuf Mansur tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Mencari Tuhan Yang Hilang ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran Yusuf Mansur tentang nilai-nilai pendidikan akidah dalam buku Mencari Tuhan Yang Hilang.

2. Untuk mendeskripsikan pemikiran Yusuf Mansur tentang nilai-nilai pendidikan ibadah dalam buku Mencari Tuhan Yang Hilang.
3. Untuk mendeskripsikan pemikiran Yusuf Mansur tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Mencari Tuhan Yang Hilang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Praktis
   a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
   b. Sebagai kontribusi pemikiran dari penulis dan menambah koleksi bacaan pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
   c. Sebagai wujud dari sumbangan pemikiran penulis atas nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Mencari Tuhan Yang Hilang karya Yusuf Mansur.
2. Teoritis
   a. Sebagai acuan dan pedoman masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan baiknya bersedekah
   b. Sebagai penanaman karakter dermawan masyarakat melalui sedekah
   c. Sebagai usaha peningkatan keimanan dan ketaqwaan masyarakat
   d. Sebagai jawaban keraguan dan keyakinan masyarakat agar gemar bersedekah dalam rangka mengharapkan ridho nya Allah SWT

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan pengertian yang ada di dalam judul ini :

Nilai-nilai Pendidikan	Sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdi kepada Allah SWT.[15]
Yusuf Mansur	Seorang tokoh agama, penceramah, dan juga pebisnis sukses. Yusuf mansur juga termasuk pengarang buku produktif, beliau kerap kali menuliskan kisah-kisahnya dalam sebuah buku, saat ini terdapat 20 buku tentang sedekah, termasuk dalam bidang bisnis, tauhid dan tentang makna kehidupan. Yusuf Mansur juga menjadi pimpinan dari Pondok Pesantren Darul Quran danpengajian Wisata Hati, ia juga membuat program pembibitan penghafal Al-Quran dan laboratorium sedekah. Yusuf Mansur bahkan merintis sekolah Tinggi Ilmu Komputer Cipta Karya Informatika bersama dua orang temannya dan ia kemudian mulai kuliah lagi di Universitas Trisakti dengan mengambil jurusan Ekonomi Makro Syariah dan merintis berbagai macam usaha.[16]
Mencari Tuhan Yang Hilang	Buku yang berisi perenungan sufisti dan hikmah yang luar biasa tersari melalui 35 kisah.

[15] M.Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), Cet ke-1, h.61

[16] Anto Purwo Santoso, *Semua Bisa Jadi Sukses*, (Lampung : Aura Publishing, 2016), h. 135

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Bila pendidikan dipandang sebagau suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

H.M Arifin menyebutkan, tujuan proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.[17] Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kependidikan manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Nilai (*value*) dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditemukan batasannya.[18]

Nilai berasal dari bahasa latin yang berarti "berguna, mampu akan, berdaya, berlaku", sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. Nilai yaitu kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.[19]

---

[17] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta : Ciputat Pres,2002), h.15-16

[18] Muhammad Noor Syan, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Panctisila,* (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), h.133

[19] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), Cet ke-1, h.56

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pandangan ini juga berarti nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subyek (manusia pemberi nilai).[20] Sementara itu, definisi lain menurut Frankel adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.[21]

Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.[22]

Nilai merupakan realitas abstrak, dirasakan dalam pribadi masing-masing sebagai prinsip dan pedoman dalam hidup. Nilai merupakan suatu daya dorong dalam kehidupan seseorang baik pribadi maupun kelompok, oleh karena itu nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial.[23]

Dari berbagai keterangan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, esensi itu merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, seperti perilaku manusia yang menentukan pantas atau tidaknya suatu perbuatan.

---

[20] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008), h.16

[21] *Ibid*, h.17

[22] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2006), h.60-61

[23] Yvon Ambroise, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta : PT Grasindo, 1993), h.20

Nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa macam ajaran yang dianjurkan kepada umat Islam untuk dikerjakan seperti shalat, puasa, zakat, silaturrahmi, dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat terginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga outputnya dapat mengembangkan kepribadan muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi.

Pendidikan ialah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.[24]

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan me-, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan, yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan pelatihan.[25]

---

[24] Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat : CRSD PRESS, 2007), Cet ke-2, h.15

[25] Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), h.38

Untuk memahami konsep pendidikan Islam, perlu ditegaskan apa itu Islam. Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Quran, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.[26]

Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam. Sementara itu Muhaimin menekankan pada dua hal. *Pertama*, aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai Islam.[27]

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta kasih pada orang tua dan sesama hidupnya, juga pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

Konsep pendidikan Islam dapat dijabarkan dalam lima konsep. *Pertama*, pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh Islam. *Kedua*, pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan di akhirat secara seimbang. *Ketiga*, pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, termasuk hubungan dengan orang lain.

---

[26] Anton M. Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Bala Pustaka, 1989), h.340

[27] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h.14

Keempat, pendidikan Islam berlangsung sepanjang hayat sejak di dalam kandungan sampai berakhirnya hidup di dunia ini. *Kelima*, kurikulum yang dibuat menghasilkan manusia yang memperoleh hak di dunia dan di akhirat nanti. Oleh karena itu, pendidikan Islam fokus pada pembentukan diri manusia seutuhnya sebagai hamba. Fakta ini selaras dengan tujuan Islam yang secara garis besar adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah SWT yang shaleh dalam seluruh aspek kehidupannya.[28]

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya yang didasarkan pada Al-Quran dan hadis di semua dimensi kehidupan. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdi kepada Allah SWT.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut,

[28] Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya , 1995), h.35

semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.[29]

Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim[30] paripurna (kaffah). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai ma khluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan. Citra pribadi muslim seperti itu sering disebut sebagai manusia paripurna (insan kamil) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan selaras.[31]

Manusia yang sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri dan lingkungannya. Dalam hal ini, Zakiyah Daradjat mengemukakan :

> Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah SWT yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbauatan, perkataan, dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah SWT, memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.[32]

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.[33] Oleh karena itu,

---

[29] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-islamiyah wa Falasifatuha*, (Kairo : Isa al-Bab al-Halabi, 1975), h.22-25

[30] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1982), h.27

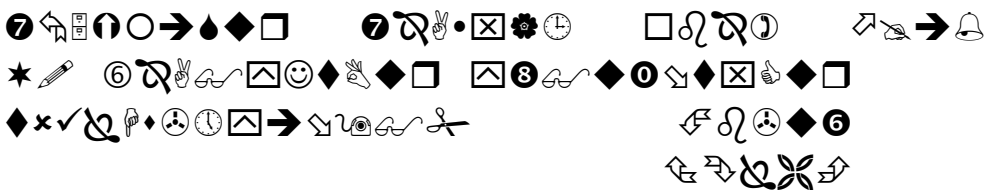
[31] Zuhairani, (Ketua Tim), *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Depag, 1982), h.27

[32] Zakiyah Daradjat, *Op. Cit*, h.40

[33] Baihaqi AK, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*, (Jakarta : Darul Ulum Press, 2000), Cet. Ke-1, h.13

pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spritual, intelektual imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.[34]

Dasar untuk itu adalah firman Allah dalam Q.S Al-Anam ayat 162 :



Artinya : *Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, pendidik (pengasuh) sekalian alam*. (Q.S Al-Anam : 162)

Jadi, tujuan akhir pendidikan Agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah SWT karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah SWT adalah untuk menjadi hamba-Nya yang memperhambakan diri (beribadah) kepada-Nya.

Pendidikan Islam bukan pendidikan duniawi saja, individual saja, atau sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga memerhatikan aspek perbuatan. Rukun Islam yang lima, umpanya, menuntut tingkah laku verbal dan praktis secara simultan.

[34] M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), Cet ke-5, h.40

Kesempurnaan manusia muslim antara lain terletak pada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam.[35]

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan tujuan pendidikan Islam itu sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah SWT. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai Al-Quran dan hadis seperti yang terdapat dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perilaku yang tunduk dengan sempurna kepada Allah SWT, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

3. Sumber Pendidikan Islam

Sumber nilai dalam Islam ada dua Al-Quran dan Sunnah. Disamping Al-Quran dan Sunnah menjadi pokok, terdapat pula sumber tambahan yaitu ijtihad.

a. Al-Quran

Secara etimologi Al-Quran berasal dari kata qaraa, yaqrau qiraatan, yang berarti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Qaraa juga berarti membaca atau menuturkan, karena dalam pembacaan atau penuturan huruf-huruf dan kata-kata dihimpun dan disusun dalam susunan tertentu.[36]

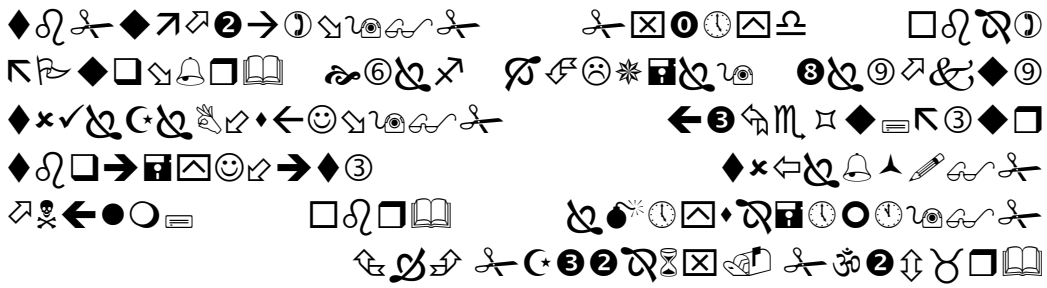
Syekh Muhammad Abduh mendefinisikan Al-Quran sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW). Ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia

[35] Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam : Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2008), h.37-38

[36] Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), Cet ke-1, h.64

merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.[37]

Al-Quran menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk. Allah menjelaskan hal ini di dalam firman-Nya :



Artinya : "*Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*." (Q.S Al-Isra : 9)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan Al-Quran adalah memberi petunjuk kepada umat manusia. Tujuan ini hanya akan tercapai dengan memperbaiki hati dan akal manusia dengan akidah-akidah yang benar, akhlak yang mulia, dan mengarahkan tingkah laku mereka kepada perbuatan yang baik. Allah juga memerintahkan agar semua umat Islam belajar membaca, mengkaji, meneliti, dan menganalisis semua ciptaan Allah. Mempelajari sumber-sumber ilmu pengetahuan dengan berbasis pada kehendak Allah SWT.[38]

---

[37] Abdul Mudjib, dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya : Karya Abditama, 1994), h.87-88

[38] Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jus I*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002), h.145

b. Sunnah

Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja perbuatan itu berjalan..[39]

Sunah (hadist) dapat diartikan dalam pengertian secara sempit dan secara luas. Pengertian hadis secara sempit ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik perkataan, perbuatan, pernyataan, dan yang sebagainya. Pengertian hadist secara luas yaitu sesuatu yang disandarkan baik kepada Nabi Muhammad SAW atau sahabat atau tabiin, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, ketetapan, maupun sifat dan keadaannya.[40]

Mohammad Reza Modarresee mengungkapkan bahwa hadist (sunnah) itu ialah dapat berupa perkataan, sikap, dan pernyataan setuju Nabi Muhammad SAW dengan cara diam atau membiarkannya. Dengan demikian, hadis sebagai suatu tindakan dan perkataan Nabi Muhammad SAW yang dimaksudkan untuk membumikan ajaran Islam, tidak dapat mengelak dari dinamika sosial sebagai wadah operasionalisasi dari nilai-nilai normatif Islam.[41]

Definisi As-Sunnah yang lebih relevan untuk dijadikan pegangan ialah segala sesuatu yang dinisbatkan atau disandarkan kepada Nabi Muhammad

---

[39] Zakiyah Daradjat, *Op. Cit*, h.21

[40] Amuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), Cet ke-2, h.55

[41] Mohammed Reza Modarresee, *Syiah dalam Sunnah : Mencari Titik Temu yang Terabaikan*,(Jakarta : Citra, 2005), h.58

SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun *taqrir*-nya (atau selain itu). Dengan definisi ini berarti tidak semua hadis yang ada itu dinilai shahih, tetapi ada pula yang termasuk *dhaif* dan *maudhu* (palsu). Itu di sebabkan karena kesalahan dan kelemahan para perawi dalam menyandarkan dan menisbatkan kepada beliau. Dengan kritik tersebut, ditemukan mana hadis yang dapat diamalkan dan diterima sebagai *hujjah* dan mana pula *mardud* (ditolak atau tidak bisa diamalkan dan dijadikan *hujjah*).[42]

Sebagai sumber kedua dari ilmu pendidikan Islam, sunnah mengajarkan beberapa unsur penting dalam dunia pendidikan Islam, yaitu :

1) Sunnah sebagai sistem komunikasi objektif yang mengalahkan sistem sejarah mana pun dalam komunikasi massa;
2) Sebagai sumber berita yang kebenarannya ditunjang oleh riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan;
3) Sebagai berita yang maknanya dapat ditafsirkan dan menafsirkan Al-Quran;
4) Sebagai perwujudan eksistensi Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang menjadi pelaku dan saksi sejarah;
5) Sebagai bentuk kehatihatian yang luar biasa dalam menyampaikan berita;
6) Sebagai eksistensi perilaku Nabi Muhammad SAW yang bukan hanya bersejarah, tetapi menetapkan pola perilaku bagi umat Islam; dan
7) Sebagai tempat menemukan kejelasan berbagai makna firman Allah SWT yang tertuang dalam Al-Quran.

[42] Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit*, h.88

Dari berbagai definis sunah di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa suna merupakan contoh teladan yang dijelaskan melalui semua perkataan, perbuatan, dan pengakuan Nabi Muhammad yang disampaikan melalui para rawi. Semua yang menjadi sunnah adalah personifikasi perilaku Rasulullah SAW yang telah terjaga dan terpelihara dari berbagai kesalahan. Oleh karena itulah, taat kepada Rasulullah SAW merupakan ketaatan umat Islam kepada wahyu kedua setelah Al-Quran.

c. Ijtihad

Secara etimologi, ijtihad diambil dari kata *al-jahd* atau *al-juhd*, yang berarti *al-masyaqat* (kesulitan dan kesusahan) dan ath-thaqat (kesanggupan dan kemampuan). Kata *al-jahd* beserta seluruh derivasinya menunjukkan pekerjaan yang dlakukan lebih dari biasa dan sulit untuk dilaksanakan atau disenangi. Ijitihad berarti usaha maksimal untuk mendapatkan atau memperoleh sesuatu. Dengan kata lain. Ijtihad adalah penegrahan segala kesanggupan seorang fiqih (pakar fiqih Islam) untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil syara (agama).[43]

Menurut istilah, ijtihad ialah menggunakan seluruh kesanggupan untuk menetapkan hukum-hukum syariat. Dengan jalan mengeluarkannya dari Al-Quran dan Sunnah atau mengerahkan kesanggupan seorang fuqaha untuk menghabiskan *zhan* (sangkaan) dengan menetapkan suatu hukum syara. Orang yang melakukannya disebut mujtahid.[44]

---

[43] Rachmat Syafei, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), Cet ke-IV, h.98-99

[44] Beni Ahmad Saebani, dkk, *Op. Cit*, h.94

Ijtihad merupakan tambahan dari sumber pendidikan Islam yang berarti adalah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh seseorang (beberapa) ulama tertentu yang memiliki syarat-syarat tertentu, pada waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum (penilaian hukum) mengenai suatu atau beberapa yang tidak ada kepastian hukumnya dalam Al-Quran.[45]

Dari banyaknya pengertian ijtihad, dapat disimpulkan bahwa ijtihad adalah pengerahan akal pikiran manusia yang berilmu, penggunaan akal dengan sungguh-sungguh karena adanya dalil-dalil yang *zhanni* dari Al-Quran dan Sunnah, berkaitan dengan segala hal yang nashnya masih samar dan berifat amaliyah, penggalian kandungan Al-Quran dan Sunnah dengan berbagai usaha dan pendekatan, dalil-dalil yang ada dirinci sedemikian rupa sehingga hilang ke *zhaniy*-annya, dan hasil ijtihad berbentuk pemahaman para ulama yang mudah diamalkan.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam sehingga dengan mudah ia membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang didalamnya terdapat nilai yang saling kait

[45] Abu Ahmadi dan Nursalami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), Cet ke-2, h.15

mengait, yaitu kesatuan nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang meliputi, afektif, kognitif dan psikomotorik.[46]

Pendidikan Islam secara garis besarnya mengandung nilai-nilai yang mencakup nilai akidah, ibadah, dan akhlak[47] :

a. Akidah

1) Pengertian Akidah

Akidah secara etimologi dari asal kata "*aqada-yaqidu*" yang bermakna mengikat sesuatu, jika seseorang mengatakan (aku ber itiqad begini) artinya saya mengikat hati dan *dhamir* terhadap hal tersebut. Kata akidah secara etimologi bermakna sesuatu yang diyakini seseorang, diimaninya, dan dibenarkan dengan hatinya baik hak ataupun batil.[48]

Akidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut, sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan ini berbeda dengan arti ribath yang artinya juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan.[49] Dalam hal lain, para ulama menyebutkan akidah dengan term tauhid, yang berarti mengesakan Allah SWT.

Akidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah SWT, Tuhan yang wajib disembah yaitu ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, menyatakan bahwa tiada Tuhan

---

[46] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pranada Kencana Media, 2006), Cet ke-1, h.25

[47] M.Fajar, *Beberapa Nilai Pendidikan Islam,* (Surabaya : Al-Ikhlas, 2002), h.42

[48] Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum,* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h.51

[49] Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam,* , (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet ke-6, h.84

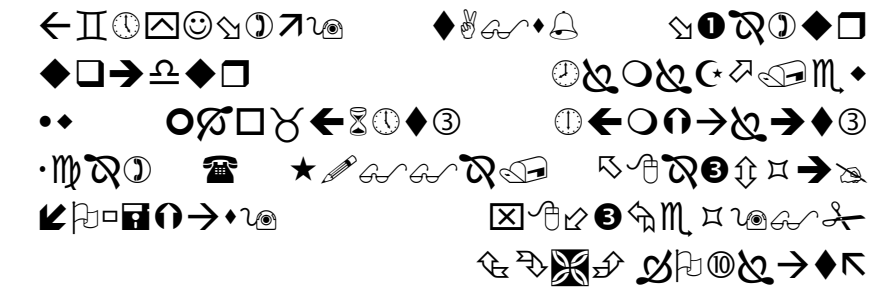
selain Allah SWT dan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya, dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah SWT, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah SWT serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya.

Yusran Asmuni, menyatakan bahwa "akidah (tauhid) tidak sekadar diketahui dan dimiliki seseorang, tetapi lebih dari itu, ia harus dihayati dengan baik dan benar. Apabila ia telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang akan tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah akan muncul dengan sendirinya.[50]

Pengetahuan seorang muslim akan eksistensi Allah SWT, akan melahirkan suatu keyakinan bahwa semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah SWT, semua akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan-Nya. Dengan demikian, segala perkataan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku akan selalu berpokok pada modus keyakinan tersebut.

[50] Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), Cet ke-4, h.5

Pendidikan akidah terdiri dari pengesaan Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya.[51] Larangan menyekutukan Allah SWT termuat dalam ayat yang berbunyi :



Artinya : "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*." (Q.S Lukman :13)

Pada ayat ini, Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa akidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah SWT. Itulah akidah tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah SWT, karena yang selain Allah SWT adalah makhluk. Allah SWT tidak berserikat di dalam menciptakan alam ini.[52]

Pendidikan akidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah, serta menjadikan

[51] Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat : CRSD Press, 2007), Cet ke-2, h.184

[52] Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat : CRSD Press, 2007), Cet ke-2, h.185

akidah Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat demi keselamatan dan kesejahkteraan hidup di dunia dan akhirat dengan dilandasi keyakinan kepada Allah semata.

2) Ruang Lingkup Akidah

Menurut Syekh Hasan al-Banna ruang lingkup pembahasan akidah meliputi[53] :

a) Ilahiah (ketuhanan), yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan Allah dan lain-lain.
b) Nubuwah (kenabian), yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat dan sebagainya.
c) Ruhaniah (kerohanian), yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan roh.
d) Samiyah (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara), yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa dketahui melalui sami yakni dalli *naqli* berupa Al-Quran dan as-Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, dan sebagainya.

Di samping sistematika diatas, ruang lingkup akidah juga dapat diperinci sebagaimana yang dikenal sebagai rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat (termasuk pembahasan makhluk

[53] Sudirman, *Pilar-Pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya* Muslim, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), Cet ke-2, h.12

rohani seperti jin, iblis, dan setan), iman kepada hari akhir dan iman kepada *qada qadar* Allah.

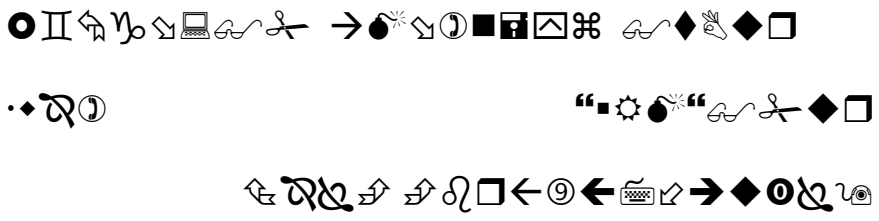
b. Ibadah

1) Pengertian Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah, ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.[54]

Tujuan ibadah adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri serta beribadah kepada-Nya. Kedudukan ibadah didalam Islam menempati posisi yang paling utama dan menjadi titik sentral dari seluruh aktivitas muslim. Seluruh kegiatan muslim pada dasarnya merupakan bentuk ibadah kepada Allah, sehingga apa saja yang dilakukannya memiliki nilai gandam yaitu nilai material dan nilai spritual.[55]

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Dzariyat ayat 56 :



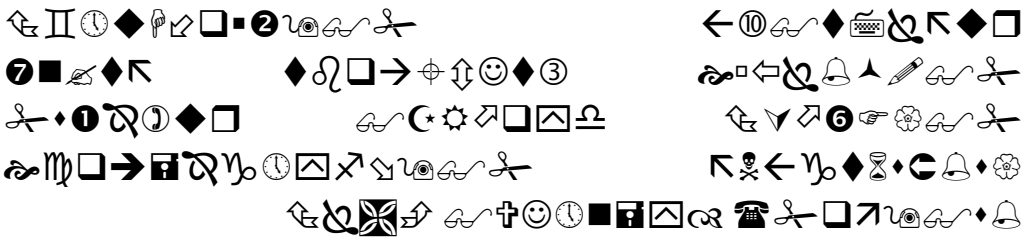
[54] Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam,* , (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet ke-6, h..82

[55] Sudirman, , *Pilar-Pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya* Muslim, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), Cet ke-2, h136

"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah (beribadah) kepada-Ku*."

Kedudukan manusia dalam ketentuan ibadah adalah mematuhi, menaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh kepatuhan kepada Allah SWT, itu sebagai bukti pengabdian kita, serta rasa terima kasih kita kepada-Nya. Semua itu dilakukan sebagai arti dan pengisian dari makna Islam, yaitu berserah diri, patuh, dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan.

Hal ini yang selanjutnya akan membawa manusia menjadi hamba yang shaleh, sebagaimana dinyatakan Allah SWT dalam Q.S Al-Furqan ayat 63 :



Artinya : "*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik*."

Dari ayat di atas, diketahui bahwa visi Islam tentang ibadah ialah sifat, jiwa, dan misi ajaran itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai makhluk yang diperintahkan agar beribadah kepada Allah SWT. Sementara itu, ketenangan jiwa, rendah

hati menyandang diri kepada amal shaleh merupakan indikasi kedamaian dan keamanan bagi semua hamba yang melaksanakan ibadah kepada-Nya.

Iman adalah potensi rohani, sedangkan takwa adalah prestasi rohani. Supaya iman dapat mencapai prestasi rohani yang disebut takwa, diperlukan aktualisasi-aktialisasi iman yang terdiri dari beberapa macam dan jenis kegiatan yang dalam istilah Al-Quran diistilahkan dengan kalimat *amilus-shalihat* (amal shaleh). Kalau diterjemahkan dalam bahasa lain, amal-amal shaleh adalah kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai ibadah.[56]

Apabila mengamalkan amalan-amalah ibadah shalat, sedekah, dan puasa sunnah secara istiqamah niscaya rezeki akan datang memburu. Kedahsyatan ragam shalat (wajib dan sunnah), sedekah, dan puasa sunnah itu biasanya dikaitkan dengan keberkahan dan kelimpahan rezeki.

2) Ruang Lingkup Ibadah

Ruang lingkup ibadah secara khusus adalah[57] :

a) Thaharah

Thaharah berarti bersih, yaitu kondisi seseorang yang bersih dari hadats dan najis sehingga layak untuk melakukan kegiatan ibadah seperti shalat. Thaharah atau bersuci bentujuan untuk mensucikan badan dari najis dan hadas. Najis adalah kotoran yang mewajibkan

[56] Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta : PT Listafariska Putra, 2007), Cet ke-4, h.21-22

[57] Nasrul, *Pendidikan Agama Islam Bernuansa Soft Skills Untuk Perguruan Tinggi* , (Padang : UNP Press, 2011), Cet ke-3, h.74

seorang muslim untuk menyucikan diri dari dan kepada apa yang dikenainya. Sedangkan hadas adalah kondisi dimana seseorang yang memilikinya wajib wudhu atau mandi.[58]

b) Shalat

Shalat menurut bahasa berarti doa, sedangkan menurut istilah adalah bentuk ibadah yang terdiri atas gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.[59]

Shalat yang diwajibkan adalah shalat lima waktu yang terdiri dari subuh 2 rakaat, zuhur 4 rakaat, maghrib 3 rakaat, dan isya 4 rakaat. Selain shalat wajib, terdapat pula shalat-shalat sunnah antara lain shalat hajat dan shalat tahajud . Shalat-shalat sunah merupakan ibadah yang dianjurkan dalam rangka meningkatkan dan menambah pengamalan agama dan mendekatkan diri kepada Allah.

(1) Shalat Tahajjud

Dinamakan shalat tahajud karena dikerjakan saat setelah bangun pada malam hari. Shalat tahajjud memiliki banyak sebutan, misalnya *Qiyamu Ramadhan* karena dikerjakan di malam hari pada bulan Ramadhan, atau sering juga disebut dengan *Qiyamullail*. *Qiyamullail* berasal dari dua kata, yaitu *Qiyam* dan *Lail. Qiyam* adalah masdar dari *qama* yang berarti

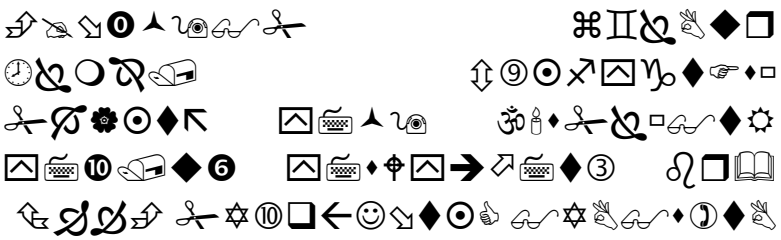
[58] Sudirman, *Dirasah Islamiyah I (Islamic Intensive Study), (*PTU : Stiekn Press, 2000), h.59

[59] Sudirman, *Dirasah Islamiyah I (Islamic Intensive Study), (*PTU : Stiekn Press, 2000), h. 61

bangun sedangkan *lail* artinya malam. Jadi, *Qiyamullail* berarti bangun malam untuk melakukan shalat.[60]

Shalat sunnah tahajjud adalah shalat sunnah muakkad (dikuatkan oleh syara), yang dilaksanakan pada malam hari setelah tidur. Waktu pelaksanaannya dimulai dari sesudah isya hingga sebelum subuh. Namun, lebih afdhal (utama) dilaksanakan pada sepertiga malam terakhir, yaitu sekitar pukul 03.00 WIB.[61]

Berkaitan shalat tahajjud Allah berfirman dalam Al-Quran yang berbunyi :



Artinya : "*Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji".* (Q.S Al-Isra : 79)

Hakikat dari shalat tahajjud adalah ibadah tambahan yang kita lakukan dengan maksud agar Allah berkenan mengangkat derajat kita sebagai hamba-Nya, dalam arti memberikan kita

[60] Ahmed Erkan, *4 Shalat Dahsyat : Tahajjud, Fajar, Subuh, Dhuha*, (Jakarta : Kaysa Media, 2006), Cet ke 1, h.50

[61] Zainal Abidin, *Op.Cit*, h.39

rahmat, berkah, dan ridha-Nya, baik di kehidupan dunia maupun akhirat.

Shalat tahajjud juga merupakan ritual ibadah yang memungkinkan kita senantiasa dekat dengan Allah. Lantaran kedekatan tersebut maka Allah pasti akan mengabulkan setiap permohonan yang kita panjatkan. Sebab, waktu shalat tahajjud merupakan waktu yang mustajab. Barang siapa meminta kebaikan dunia dan akhirat, niscaya Allah akan mengabulkannya.

Fadhilah atau keutamaan shalat tahajjud apabila kita mendirikan dengan istiqamah adalah[62] :

a) Jalan untuk memperoleh kemuliaan. Shalat tahajjud merupakan sebagian dari kebiasaan orang shalih dan salah satu jalan super cepat untuk meraih derajat tertinggi di sisi Allah.
b) Menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Terdapat dalam Q.S Al-Insan ayat 26. Merujuk pada firman tersebut, jelaslah bagi kita bahwa shalat tahajjud merupakan sarana untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Shalat tahajjud menjadi kesempatan untuk kita memiliki momen untuk memperbanyak sujud dan tasbih kita kepada Allah, terutama pada bagian sepertiga malam yang terakhir.
c) Menjadi ibadah sunnah yang paling utama

[62] Zainal Abidin, *Op.Cit*, h.41-46

d) Menjadi ibadah yang paling dicintai oleh Allah. Ini berlaku bagi siapa yang mengerjakan shalat tahajjud. Inilah shalat yang mampu mengundang kasih dan rahmat Allah.

e) Menjadi sarana terkabulnya permohonan. Doa yang dilakukan setelah shalat tahajjud niscaya akan dikabulkan oleh Allah. Apapun keinginan kita, termasuk keinginan mendapatkan rezeki berupa harta yang melimpah, jika dipanjatkan dalam doa selesai shalat tahajjud, *InsyaAllah* akan dikabulkan.

f) Menghapus dan mencegah perbuatan dosa. Shalat tahajjud bisa menghapus dosa yang sudah dilakukan sekaligus mencegah perbuatan dosa pada kemudian hari.

g) Menyembuhkan segala penyakit. Saat bangun pada pagi buta untuk melakukan shaat tahajjud, kita menghirup udara yang paling segar dan sehat, yang akan menyaring racun-racun didalam tubuh. Udara tersebut jauh dari polusi dan berbagai penyakit.

c) Puasa

Puasa adalah menahan makan dan minum serta yang membatalkannya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Puasa pada dasrnya merupakan proses latihan menuju tingkat ketakwaan kepada Allah. Puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna yang dalam. Ia merupakan wahana latihan mengendalikan nafsu dan

menahan keinginan-keinginan untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah.[63]

d) Zakat

Zakat secara bahasa berarti bertambah, bersih, atau suci. Sedangkan menurut terminologi syariah, zakat adalah mengeluarkan sebagian harta kepada mereka yang telah ditetapkan menurut syariah. Mengeluarkan zakat hukumnya wajib bagi orang yang mempunyai harta yang telah mencapai nisab atau ketentuan minimal pemilikan harta kena zakat.[64]

e) Haji

Haji adalah berkunjung ke baitullah (*kabah*) untuk melakukan wukuf, tawaf, dan amalam lainnya pada masa tertentu demi memenuhi panggilan Allah dan mengharap ridha-Nya. Ibadah haji wajib bagi orang yang mampu dan mencukupi syarat-syaratnya. Ibadah haji yang wajib hanya satu kali seumur hidup, sedangkan melaksanakan ibadah haji yang kedua dan seterusnya adalah sunnah.[65]

c. Akhlak

1) Pengertian Akhlak

Perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dan khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau

[63]Sudirman, *Dirasah Islamiyah I (Islamic Intensive Study), (*PTU : Stiekn Press, 2000), h.146-147

[64]Sudirman, *Dirasah Islamiyah I (Islamic Intensive Study), (*PTU : Stiekn Press, 2000), h..62

[65] Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Rukun Islam, Ibadah tanpa Khilafiah "Haj"*, (Jakarta : al-Kautsar Prima, 2008), h.8

tabiat, wata. Istilah lain dari akhlak adalah kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, moral, *ethic* dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Yunani dikenal dengan *etho*, *ethikos*.[66]

Menurut Abdullah Darraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak apabila dipenuhi dua syarat. *Pertama*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah, dan sebagainya.[67]

Penulis menyimpulkan akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa sengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada, atau tidak dengan paksaan. Apabila perbuatan-perbuatan itu dipandang baik atau mulia oleh akal atau ajaran Islam (*syara*), maka disebut akhlakul *mahmudah/karimah* (terpuji/mulia). Sebaliknya, jika perbuatan-perbuatan itu dipandang buruk oleh akal dan syara maka disebut *akhlakul mazmumah* (tercela).

2) Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak Islam adalah[68] :

a) Akhlak kepada Allah

---

[66] Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.58-59

[67] H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf Untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1999), Cet ke-2, h.14

[68] Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011),h.112-113

Akhlak kepada Allah adalah selalu merasakan kehadiran Allah SWT dalam kehidupan manusia. Akhlak kepada Allah SWT meliputi :

(1) Ikhlas

Ikhlas dapat diartikan dengan memurnikan keesaan Allah SWT dan menolak segala macam kemusyrikan.[69] Adapun ikhlas dalam syariat Islam adalah sucinya niat, bersihnya hati dari syirik dan riya serta hanya menginginkan ridha Allah SWT dalam segala kepercayaan, perkataan, dan perbuatan.[70]

Tinggi rendahnya keikhlasan seseorang dapat diukur berdasarkan pada kemurnian dan ketulusannya dalam melakukan suatu perbuatan. Ikhlas yang paling tinggi adalah apabila ia mampu melakukan sesuatu dengan kadar kemurnian yang sama, baik saat dilihat maupun tidak dilihat oleh orang lain. Yakni, ia sama sekali terlepas dari pengaruh (pandangan) atau penilaian orang lain.

Allah SWT memerintahkan agar amal yang dikerjakan itu shalih. Artinya, amal yang dikerjakan itu sesuai dengan syariat. Setelah itu Allah SWT memerintahkan agar amal tersebut dikerjakan dengan niat yang ikhlas semata-mata

[69] Ahsin W. Al-Hafidz, *Op.Cit*, h.112
[70] M.Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani, 2005), h.16

hanya karena Allah SWT, tidak mencari selain-Nya dengan amal itu.[71]

Keikhlasan lah yang membedakan tinggi rendahnya nilai amal ibadah seseorang. Ketika sama-sama menjalankan ajaran agama Islam, tetapi nilainya berbeda sesuai dengan tingkat keikhlasan itu.

(2) Syukur

Menurut bahasa, sykur artinya berterima kasih. Adapun menurut istilah adalah merasa gembira dan puas serta berterima kasih atas segala nikmat dan anugerah Allah SWT yang dilimpahkan kepada hamba-Nya, sungguhpun tidak sesuai dengan yang diharapkan.[72] Syukur adalah salah satu sifat yang merupakan hasil refleksi dari sikap tawakal.

Syukur ialah memuji di pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Sykurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur. Ketiga hal tersebut ialah mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadkannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT.[73] Jadi, syukur itu berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan.

(3) Berdoa

---

[71] Syaikh Husain Audah al-Awayisyah, *Keajaiban Ikhlas*, (Banguntapan : Maktabah Al-Hanif, 2009), h.7

[72] Ahsin W. Al-Hafidz, *Op.Cit*, h.278

[73] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2006), Cet ke-8, h.50

Berdoa adalah memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan *mukhul* ibadah (otaknya ibadah), karena doa merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan ke — Mahakuasa-an Allah terhadap segala sesuatu.[74]

Kekuatan doa dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuatan akal manusia. Oleh karena itu berusaha (ikhtiar) dan berdoa merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup seorang muslim. Islam menilai orang yang tidak pernah berdoa adalah orang yang tidak menerima keterbatasan dirinya sebagai manusia karena itu dipandang sebagai orang yang sombong, perilaku yang sangat dikutuk oleh Allah karena yang berhak sombong hanyalah Allah sendiri.[75]

b) Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimafaatkan atau diambil hak. Tidaklah dikatakan seseorang berakhlak kepada dirinya apabila dia menyiksa dirinya sendiri, tidak memperdulikan kebutuhan dirinya. Akhlak kepada diri sendiri yaitu :

(1) Istiqamah

---

[74] Sudirman, *Pilar-Pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya* Muslim, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), Cet ke-2, h.250

[75] Sudirman, *Pilar-Pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya* Muslim, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), Cet ke-2, h.251

Secara harfiah, istiqamah artinya lurus, teguh, dan tetap. Sedangkan yang dimaksud dengan istiqamah itu adalah keadaan atau upaya seseorang untuk tetap teguh mengikuti jalan lurus (Agama Islam) yang telah ditunjuk oleh Allah SWT.[76] Pada intinya, istiqamah adalah tetap dalam kebenaran ajaran Allah SWT dan memenuhi segala ketetapan-Nya.

(2) Sabar

Kata yang berasal dari bahasa Arab ini sudah terserap menjadi bahasa Indonesia. Dalam behasa Indonesia sabar bermakna tahan menderita, tidak suka marah, tidak tergopoh-gopoh dalam bekerja, atau suka menurut dan menerima saja.[77]

Sabar adalah sikap mental yang senantiasa memasrahkan diri kepada ketentuan Allah SWT sebagai pemilik dan penguasaan terhadap diri sendiri. Sabar juga dapat diartikan sebagai sikap mental yang tidak mudah goyah hati dan iman ketika menghadapi cobaan Allah SWT, apakah cobaan itu berupa nikmat atau berupa musibah.[78] Allah SWT memerintahkan seseorang untuk bersabar agar bersabar dalam menjalani kehidupannya.

---

[76] Ahsin W. Al-Hafidz, *Op.Cit*, h.129

[77] Achmad Chodjim, *Rahasia Sepuluh Malam*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2012), h.87

[78] Alaiddin Koto, *Hikmah di Balik Perintah dan Larangan,* (Jakarta : Rajawali Press, 2014), h.80

c) Akhlak kepada Keluarga

Mulai kepada akhlak kepada orang tua, begitu juga adanya kewajiban orang tua kepada anak, merawat, mendidik, memberi makan, pakaian, rumah, dan lainnya. Hak dan kewajiban suami istri juga adalah bagian dari akhlak di rumah tangga.

Syaikhan meriwayatkan dari Ibnu Masud ra, dia berkata "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW : "Manakah amal yang paling disukai Allah SWT? Beliau bersabda : "Berbakti kepada orang tua." Aku bertanya lagi "Lalu apa?" Beliau bersabda "Jihad di jalan Allah SWT."

Ada enam akhlak terhadap ibu bapak.[79] Akhlak tersebut adalah tidak mengatakan sesuatu yang dapat menyakiti hatinya, tidak menghardik atau membentaknya, meskipun itu hanya berwujud ucapan "ah" atau "cis"., mengucapkan kepadanya kata-kata yang lemah lembut, sopan santun, dan penuh kemuliaan, merendahkan diri dengan kasih sayang, menunjukkan kasih sayang, dan mendoakan keduanya.

d) Akhlak kepada Tetangga

Rasul sangat memberi perhatian tentang masalah yang berkenaan dengan jiran atau tetangga, sehingga begitu tinggi perhatian yang diajarkan Nabi SAW untuk menghormati dan menyayangi tetangga, sampai-sampai ada sahabat Nabi SAW yang menyangka bahwa tetangga itu juga ikut mewarisi.

---

[79] Suaib H.Muhammad, *5 Pesan Al-Quran,* (Malang : UIN Maliki Press, 2011), Cet ke 1, h.81

e) Akhlak kepada Masyarakat Luas

Akhlak kepada masyarakat menyangkut bagaimana mempertahankan dan memperoleh *ukhuwah* (persaudaraan), menjaga dan memelihara kebiasaan tolong menolong dalam hal yang diridhai Allah SWT, bersikap adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, musyawarah, dan wasiat di dalam kebenaran.[80]

f) Akhlak kepada alam semesta

Akhlak kepada alam semesta menyangkut bagaimana memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam, memanfaatkan alam, dan memakmurkan alam.[81] Dipandang dari sudut akhlak manusia menjadikan alam sebagai objek yang dirawat, bukan sebagai objek yang dihabisi. Tidak diperbolehkan seseorang merusak tanam-tanaman, membunuh hewan yang tidak diperkenankan membunuhnya. Tidak diperkenankan seseorang membuat kerusakan di bumi.

B. Buku Mencari Tuhan Yang Hilang karya Ust. Yusuf Mansur

1. Biografi Yusuf Mansur

Nama Yusuf Mansur, beliau dikenal sebagai ustad yang kerap memberikan ceramah-ceramah yang mengajarkan mengenai betapa pentingnya sedekah dan manfaatnya. Yusuf Mansur lahir pada tanggal 19 Desember 1976 di Jakarta. Beliau lahir dari keluarga keturunan Betawi. Ayahnya bernama Abdurrahman

[80] Sudirman, *Pilar-Pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya* Muslim, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), Cet ke-2, h. 267-270

[81] Sudirman, *Pilar-Pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya* Muslim, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), Cet ke-2, h.271

Mimbar dan ibunya bernama Humrifiah. Lahir dari keluarga yang berkecukupan membuat ia sangat disayang dan dimanja oleh orang tuannya. Yusuf Mansur sejak kecil hidup dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga, lembaga, dan masyarakat yang serba santri atau Islami.[82]

Sejak kecil, ia anak yang cerdas, sehingga nampak kecerdasannya itu dari cara menangkap pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Chairiyah Mansuriyah Jembatan Lima, Tambora Jakarta Barat. Didirikan oleh Uyutnya, K.H. Muhammad Mansur yang dikenal dengan panggilan, guru Mansur, yang belakangan dikelola oleh Uwanya, K.H. Ahmadi Muhammad.Yusuf Mansur memanggilnya, ayah Mamat.

Sejak usia 9 tahun, kelas Empat Madrasah Ibtidaiyah, ia sering tampil di atas mimbar untuk berpidato pada acara Ihtifal Madrasah yang diselenggarakan setiap tahun menjelang Ramadhan. Tamat Madrasah Ibtidaiyah, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Chairiyah Mansuriyah, yaitu lembaga pendidikan yang dikelola oleh keluarganya KH. Achmadi Muhammad.

Yusuf Mansur, adalah siswa paling muda usianya dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Karena di usia, 14 tahun, ia lulus dari MTs. Chairiyah Mansuriyah, pada tahun 1988 atau 1989, sebagai siswa terbaik. Dari MTs.Chairiyah Mansuriyah, kemudian ia melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Grogol sebagai lulusan terbaik. Lulusan Madrasah Aliyah Negeri 1 Grogol, Jakarta Barat , tahun 1992 kuliah di Fakultas Hukum, Jurusan Syari'ah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.[83]

---

[82] Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2006), h.7

[83] Wiki Pedia "*Biografi Yusuf mansur", "*On-Line", tersedia di https://id.wikipedia.org, (5 November 2020)

Namun karena pergaulan di luar, lambat laun kuliah Yusuf Mansur mulai berantakan disebabkan ia lebih suka ikut balapan motor mengikuti teman-temannya ia sering mengikuti balapan motor di wilayah Jakarta Barat sehingga ia kemudian malas kekampus. Karena kebiasaanya tersebut akhirnya ia berhenti kuliah. Tahun 1996, Yusuf Mansur mencoba terjun kedunia bisnis Informatika, namun kurangnya pengalaman dalam berbisnis membuat ia Yusuf Mansur ketika itu terjerat banyak hutang. Tak sanggup membayar, ia kemudian masuk penjara selama dua bulan.[84]

Setelah bebas, Yusuf Mansur kemudian mulai berbisnis lagi namun usahanya kembali mengalami kegagalan dan akhirnya ia kembali mengalami kebangkrutan dan memiliki hutang yang banyak. Dan akhirnya ia kembali masuk penjara tahun 1998. Dipenjara tersebut kemudian menjadi titik balik kehidupan Yusuf Mansur sebagaimana yang biasa ia ceritakan ketika berceramah.

Dipenjara ia merasakan kelaparan dan tidak mendapakan jatah makanan hanya sepotong roti untuk menganjal rasa laparnya. Roti tersebut kemudian ia ambil dan pada saat bersamaan, ia juga melihat beberapa ekor semut sedang mencari makanan. Lalu, Yusuf Mansur pun memotong dua bagian roti tersebut dan membagi kepada semut tersebut, dengan harapan semut tersebut mendoakannya agar mendapatkan makanan. Tak lama kemudian Yusuf Mansur mendapatkan makanan sebungkus nasi Padang.

Yusuf Mansur menemukan hikmah tentang shodaqoh. Keluar dari penjara kemudian ia pun mencoba untuk berubah dan mencoba dekat dengan agama sembari merintis usaha kecil-kecilan. Dengan meminjam modal dari kerabatnya senilai 20 ribu rupiah Yusuf Mansur mulai untuk berjualan es plastik di terminal.

---

[84] Yusuf Mansur, *Mukaddimah : Undang Saja Allah*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2008), h.1

Disertai dengan kesabaran dan keikhlasan serta rajin bersedekah membuat usahannya sedikit demi sedikit menjadi maju. Mulai dari berjualan es termos, hingga ia kemudian mempunyai gerobak dan kemudian karyawan untuk menjul es. Perlahan-lahan hidupnya kemudian membaik. Yusuf Mansur sering diundang untuk bedah buku tersebut. Dari sini, undangan untuk berceramah mulai menghampirinya. Di banyak ceramahnya, ia selalu menekankan makna ‘ di balik sedekah dengan memberi contoh-contoh kisah dalam kehidupan nyata.[85]

Kemudian Yusuf Mansur sempat berkerja disebuah LSM berkat bantuan seorang polisi. Di LSM inilah kemudian Yusuf Mansur menuliskan kisah-kisahnya selama dipenjara dalam sebuah buku yang berjudul “Wisata Hati Mencari Tuhan yang Hilang”. Buku yang ia tulis kemudian mendapat sambutan yang luar biasa ditengah-tengah masyarakat. Hal inilah yang membuat ia banyak mendapat undangan untuk berceramah dan di dalam ceramahnya, ia sering menekankan kepada para jamaahnya pentingnya bersedekah dan manfaatnya yang luar biasa.

Tahun 2000, Yusuf Mansur menikah dengan Siti Maemunah dan dari pernikahannya tersebut hingga saat ini ia dikaruniai lima orang anak. Kemudian itu namanya makin dikenal sebagai seorang ustad ketika ia mulai meluncurkan sebuah kaset rekaman berisi ceramahnya yang berjudul “kun faya kun, *The Miracle of Giving*” dan semakin meroket tatkala ia membuat film berjudul “ Kun Faya Kun” pada tahun 2008 sebagai bagian dari *roadshow* ceramahnya.

Saat ini Yusuf Mansur menjadi pimpinan dari pondok pesantren Darul Quran dan pengajian wisata hati, ia juga membuat program pembibitan penghafal Al-Quran dan laboratorium sedekah. Yusuf Mansur bahkan merintis sekolah

[85] Yusuf Mansur, *Susah itu Mudah*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2008), h.137

Tinggi Ilmu Komputer Cipta Karya Informatika bersama dua orang temannya dan ia kemudian mulai kuliah lagi di Universitas Trisakti dengan mengambil jurusan Ekonomi Makro Syariah dan merintis berbagai macam usaha.[86]

2. Buku Mencari Tuhan Yang Hilang

a. Sinopsis Buku Mencari Tuhan Yang Hilang

Buku Mencari Tuhan Yang Hilang adalah buku yang ditulis Yusuf mansur dan diterbitkan Zikrul Hakim di Jogjakarta. Buku ini terdiri dari 346 halaman.

Buku ini mengupas filosofi perjalan hidup penulis yaitu Yusuf Mansur pada saat masih menempuh kehidupan kelam, kehidupan yang jauh dari nila-nilai moral apalagi ketuhanan. Pembaca akan tercengang dengan pembahasan-pembahasan yang sangat menginspirasi yang disajikan dengan bahasa khas Yusuf Mansur, ringan, renyah, mudah, dan menyenangkan untuk dibaca dan dipahami.

Dalam buku ini, Yusuf Mansur memberikan renungan sufistik dan hikmah yang luar biasa yang tersari melalui 35 kisah nyata perjalanan spiritual dalam menepis azab dan menuai rahmat yang akan membawa pembaca semakin menyadari hakikat hidup dan kehidupan sehingga mengantarkan pembaca menuju kebahagian sejati.

Buku yang di tulis Yusuf Mansur ini, sesuai dengan yang tersirat pada sampulnya, merupakan buku kisah "tasawuf". Buku ini secara umum berisikan pengalaman hidup penulisnya yang sarat dengan lika-liku, yang diwarnai dengan sifat-sifat dan tindakan yang kontra dengan Al-Qur'an. Tapi kemudian,

[86] Anto Purwo Santoso, *Semua Bisa Sukses*, (Lampung : Aura Publishing, 2016), h.135

yusuf mansur menyadari kesalahannya itu dengan keinginan membangun kembali citra hidup yang benar-benar Qurani. Perjalanan hidup materialisme Yusuf Mansur,meski diukur dengan gemerlap yang dialami Karun belum seberapanya; atau keterlibatan dengan hutang-piutangnya masih terlalu kecil dibandingkan dengan Edi Tansil ; namun menurutnya sudah luar biasa untuk ukuran dirinya yang latar belakang keluarga dan pendidikannya yang kental dengan sarat dengan ilmu-ilmu *diniyah* (keagamaan) bahkan keislaman.[87]

Buku ini lebih banyak bertalian dengan problema hidup dan kehidupan yang dialami penulisnya, maka tidak mengherankan jika kesan kuat isi dan bahasan buku ini lebih bernuansakan kisah, dan karena penulisnya menghayati betul betapa pahitnya orang yang kehidupannya jauh dari ajaran Allah SWT, maka buku ini juga penuh dengan, saran, dan ajakab untuk tidak menjauhkan diri dari *Al- Khaliq* .

Dalam buku ini Yusuf Mansur berpesan, bagi pembaca yang tengah kebetulan mengalami masalah yang sama atau berbeda baik itu penyakit yang berkepanjangan, hutang yang menumpuk, dikejar-kejar permasalahan yang tak kunjung selesai,rumah tangga yang berantakan, ekonomi sulit,bangkrut, pengangguran, dan sebagainya agar dapat intropeksi diri dan bertaubat menuju sang *Khaliq*.

Dalam buku ini pembaca akan diajak berwisata hati menemui Tuhan, melalui kisah perjalanan Luqman Hakim yang digambarkan sebagai sosok dari sang penulis untuk mendeskripsikan kehidupannya sendiri. Dalam buku ini pembaca juga bisa menemukan berbagai macam renungan Luqman yang

[87] Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2006), h. x

disampaikan melalui tema-tema dan bahasa yang menarik dan mudah dipahami oleh siapa saja yang hendak membaca buku ini.

Sebuah kebenaran akan menjalani kehidupan. Keputusasaan kadang membuat kita lupa, bahwa dibalik kehidupan ini ada Dia,Allah *Rabb al-'alamin* yang sanggup meringanksn beban kita. Sering juga kita lupa kepada-Nya dikarenajan materi keduniawian. Melalui buku ini pembaca akan diingakan untuk memunculkan dan memelihara kembali keberadaan Tuuhan yang Maha Melihat, Mendengar, dan Maha Mengawasi seluruh gerak gerik kehidupan.

Sifat-sifat tuhan yang digambarkan penulis dalam buku ini,memiliki kesan khusus, dimana Tuhan lebih banyak dipahami dalam konteks 'feminitas' sifat-sifat-Nya, seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Indah, dan lain sebagainya. Hal ini memiliki makna cukup luas bagi pembaca yang sedang dalam proses perbaikan diri, agar pembaca semakin rindu akan kembali kepada-Nya. Agar pembaca memahami bahwa bertaubat bukan sebuah upaya yang harus meninggalkan kodrat alamiah sebagi manusia.

Buku ini menggambarkan upaya penulis dalam menepis azab dan menui rahmat, sebagai upaya menemukan kembali dirinya yang tersesat di kegelapan kehidupan, yang telah merenggut rahmat Tuhan dari tangannya. Seperti yang diakuinya, kehidupan sempat mengalami keterpurukan yang luar biasa. Dan secara sadar ia merasakan bahwa kesusaha yang dia rasakan adalah akibat kejahuan diri dari sang Pencipta. Ketika penulis berada dalam masa keterpurukan tersebut ia merasa Allah jauh darinya dan berpaling tak mau membantu. Ia sempat mengangggap Tuhan menghilang darinya dan tak mau

tahu. Masalah demi masalah datang bertubi-tubi. Bahkan banyak mirip bom waktu yang siap meledak, mengintai kehidupannya.

Buku ini menjelaskan tentang bekerja dengan Allah dan bekerja untuk Allah. Memperluas jalan usaha dan memperbesar hasil usaha lewat jalan ibadah. Buku ini menjadikan ibadah sebagai sebuah metode dan sebuah solusi. Ibadah yang dilakukan juga harus dilandasi dengan keikhlasan. Tidak boleh karena dunia-Nya, tetapi harus karena wajah-Nya semata. Buku ini menjelaskan apa dan bagaimana keikhlasan itu sebenarnya.

Buku ini juga mencuplik satu dua kisah yang biasa ditemui dikeseharian. Bahkan, ada yang mengalaminya. Buku ini memberi bobot penggali kisah-kisah dan menyuguhkan kepada pembaca ; bahwa ternyata di balik kisah itu ada sebuah metode yang kalau diikuti dia akan berulang kejadiannya, bahkan akan menjadi lebih hebat lagi hasilnya bila bobot amaliyahnya ditambah kualitas dan kuantitasnya.

Setelah mendapat keajaiban dari Allah, kita dianjurkan agar tetap istiqamah, memperbaiki, meningkatkan, dan bersyukur kepada Allah. Agar keajaiban itu akan terus menerus kita rasakan. Jangan sampai setelah mendapatkan keajaiban, lalu kita lupa beribadah lagi, lupa mengistiqamahkan ibadah itu, lupa bersyukur, terus menjadikan keikhlasan sebagai penyebab hilangnya keajaiban tersebut.

Beriman kepada Allah dan Rasul, sedekah, shalat malam, shalat dhuha, memberi makan anak yatim, menyenangkan hati yang berduka, syukur, ikhlas, berdoa, istiqamah adalah hanya sekian dari apa yang disebut akidah, ibadah dan akhlak. Bila akidah, ibadah dan akhlak diperbaiki, maka kehidupan pun akan

menjadi lebih baik lagi. Namun bila akidah, ibadah, dan akhlak buruk, maka kehidupan buruk yang akan terhidang. Akidah, ibadah, dan akhlak biasa saja, hidup pun akan biasa saja. Tidak ada istimewanya bagi yang tidak mengistimewakan Allah.

b. Kelebihan dan Kekurangan Buku Mencari Tuhan yang Hilang

1) Kelebihan :

a). Mengisahkan perjalanan Ust. Yusuf Mansur saat bangkit dari keterpurukan/kesulitan.

b). Berisikan kiat-kiat agar kita bisa keluar dari keterpurukan.

c). Berisikan kiat-kiat agar terhindar dari kesyirikan.

d). Menjelaskan keutamaan dan kiat-kiat berdo'a

e). Menjelaskan cara membangun kepasrahan kepada Allah.

f). Berisikan cara-cara agar kita tidak gampang jatuh ke dalam perbuatan buruk.

g). Menjelaskan cara-cara melibatkan Allah dalam setiap urusan kita.

Kisah-kisah sederhana yang bisa di petik pelajaran. Selain itu, di setiap akhir cerita selalu ada muhasabah atau do'a yang di panjatkan, sehingga kita tidak lupa dengan sang pencipta.

Buku ini mengupas filosofi perjalan hidup penulis yaitu Yusuf Mansur pada saat masih menempuh kehidupan kelam, kehidupan yang jauh dari nila-nilai moral apalagi ketuhanan. Pembaca akan tercengang dengan pembahasan-pembahasan yang sangat menginspirasi yang disajikan dengan

bahasa khas Yusuf Mansur, ringan, renyah, mudah, dan menyenangkan untuk dibaca dan dipahami. Membacanya seolah-olah sang penulis bercerita langsung di depan televisi/mimbar.

2) Kekurangan :

Pengutipan,penerjemahan dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an-nya tidak jelas dan kurang konsisten. Terkadang, penulis menyampaikan uraian dengan bahasa yang penuh dengan perasaan (intuiti) bahkan terkesan emosional, kemudian menunjukan ayat-ayat Al-Qur'an yang seolah-olh itu terjemhan ayat atau ayat-ayat Al-Qur'an yang ditunjuk. Tapi seringkali juga penulis menyodorkan beberaoa terjemahn ayat atau ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian menguraikan perasaan dan pemikiran penulisannya yang dianggap relevan atau 'dihubung-hubungkan' dengan ayat-ayat Al-Qur'an.[88]

Sebagai ilustrasi, perhatikan gaya penulisan dibawah ini :

Penulis mengawali pembicaraan dengan kalimat berikut,

> Berpikirlah dulu sebelum berbuat. Banyak-banyaklah menimbang sebelum bertindak. Bagaimana resikonya,apa akibatnya. Pikirkan positif dan negatifnya. Dan di atas semuanya, ingatlah selalu akan adanya Zat Yang Mahatahu. Zat Yang Maha Mengawasi segala gerak-gerik kita, manusia ciptaan-Nya. Bermain api akan terbakar, barmain air akan basah. Siksa Allah itu bukan main beratnya, takkan ada yang sanggup menolak, takkan ada yang sanggup memikul.(baca : QS. 36 : 45).

Gubahan di atas jelas bukan terjemahan harfiah maupuan dari Al-Qur'an surat Yasin (36) ayat 45 ; melainkan hasil ekdpresi renungan dan

[88] Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2006), h.xi

pengalaman penulisnya dibalut dengan pribahsa seperti melekat pada kata-kata '*Bermain api akan terbakar, bermain air akan basah'.*

Secara substansial, ungkapan itu tidak menyimpang dari isi kandungan ayat yang dimaksud, tetapi tidak berati yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah persis seperti yang dikemukakan penulis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh panca indera manusia. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.[89]

A. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penulisan ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.[90] Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah bahan tertulis seperti manuskrip, buku-buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya.[91] Kemudian penulis meneliti, meninjau dan menganalisis

[89] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif., Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h.2

[90] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3

[91] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.173

tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang ada serta memasukkan pembendaharaan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam maupun di luar perkuliahan dengan pemikiran Yusuf Mansur tentang tauhid berdasarkan buku Mencari Tuhan yang Hilang karangan Yusuf Mansur. Penelitian kepustakaan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Penelitian berhadapan langsung dengan teks (Nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda benda lainnya.
2. Data bersifat siap pakai (*ready made*). Artinya penelitian tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Data perpustakaan pada umumnya adalah sumber sekunder dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.[92]

B. Sumber Data

Pada penelitian ini data diperoleh melalui pengamatan terhadap buku-buku yang ada diperpustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Data yang dimaksud, digali dari dua sumber, yaitu :

1. Data primer

   Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sumber data yang

[92] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),h.4

secara khusus menjadi objek penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karangan Yusuf Mansur yang berjudul Mencari Tuhan yang Hilang. Buku yang diterbitkan oleh penerbit Zikrul Hakim. Buku ini memiliki ketebalan 346 halaman.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan bahan yang diperoleh dari tangan kedua dan bukan orisinil dari tangan pertama di lapangan.[93] Sumber sekunder juga merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan yang membahas mengenai buku Mencari Tuhan yang Hilang dari buku-buku, pustaka, internet, jurnal, surat kabar, artikel, essay, atau literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karangan M.Fajar yang berjudul ”Beberapa Nilai Pendidikan Islam” tahun 2002, buku karangan Drs.H.Sudirman, M.Ag yang berjudul “Pilar-Pilar Islam” tahun 2012, dan buku karangan Yusuf Mansur yang berjudul “Mencari tuhan yang Hilang” tahun 2006 serta beberapa buku karangan Yusuf Mansur lainnya.

[93] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),h.5

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.[94]

Metode ini dilakukam dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Mencari Tuhan yang Hilang.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari dokumentasi.[95] Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis terhadap data tersebut. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis. Analisis ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karkteristik objek atau subyek yang diteliti secara tepat,[96] yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui dokumentasi yang berupa buku-buku. Proses ini dilakukan melalui *editing* yaitu meneliti kembali data atau catatan-catatan sebelum diruangkan ke dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.[97]

---

[94] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rajawali, 2002), h.236

[95] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif., Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011),h.335

[96] Suardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h.157

[97] Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 129

Metode analisis data yang dilakukan untuk menganalisis pembahasan ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif-sistematis tentang suatu teks.[98]

Analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini, penerapannya ditempuh melalui beberapa langkah, yaitu :

1. Reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[99]
2. Penyajian data (*data display*) yaitu proses penyusunan informasi yang disajikan kadalam suatu bentuk yang sistematis sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maksudnya.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) yaitu membuat kesimpulan dari data-data yang diperoleh agar lebih rici dan jelas.

Analisis ini adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi

---

[98] Noeng Muhadjir, *Metode penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Grasindo, 1996), h.44

[99] Sugiono *Metode Penelitian Kuantitatif., Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h.247

atau isi komunikasi.[100] Weber sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen.[101]

[100] Burhan Bungir, *Content Analysis dan Fokus Grup Discussion dalam Penelitian Social*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h.172

[101] Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999), h.13

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Di dalam pembahasan sebelumnya telah diuraikan serta dijelaskan mengenai pendidikan Islam dan tentang buku Mencari Tuhan yang Hilang , maka dalam bab ini akan dibahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Mencari Tuhan yang Hilang diantaranya adalah nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak.

h) Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam buku Mencari Tuhan yang Hilang Karya Yusuf Mansur

Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia di antara makhluk-makhluk yang lain, sehingga dalam menjalankan kehidupan selalu sejalan dengan yang diridhai oleh Allah dan dapat mengendalikan hawa nafsu, oleh karena itu manusia memerlukan pedoman yang pasti. Pedoman tersebut harus dilandasi dengan keimanan dan keyakinan yang mendalam, juga tertanam dalam hati nurani, sehingga tidak mudah goyah dalam berbagai keadaan dan perubahan masa sebagai dasar pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT.

Pada setiap agama, akidah merupakan unsur pokok terpenting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jika diibaratkan sebuah bangunan, akidah adalah pondasi yang menopang segala sesuatu yang berada di atasnya, kokoh tidaknya bangunan tersebut sangat bergantung pada kuat tidaknya sebuah pondasi tersebut. Meskipun demikian, akidah saja tidak cukup. Akidah tersebut juga harus diwujudkan dengan amal, seperti halnya melakukan perbuatan yang baik, sesuai dengan ajaran agama Islam. Iman seseorang bisa dikatakan sempurna bila diyakini

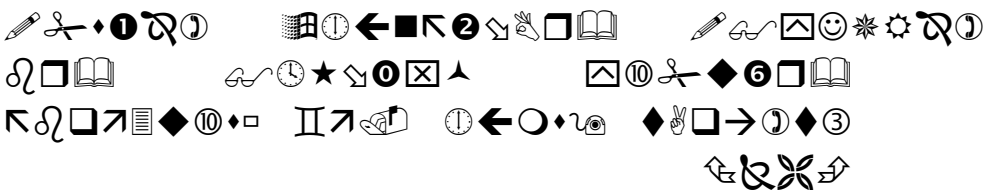
dengan hati, dilafalkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan segala perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah yang benar merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan. Amalan tidak akan diterima apabila tidak disertai dengan kepercayaan (akidah). Oleh sebab itulah para Rasul sangat memperhatikan perbaikan akidah sebagai prioritas pertama dakwah mereka.

Kemunduran umat dari tujuan hidupnya yang terbesar adalah karena kelemahan akidah yang dimilikinya. Akidah bisa menjadi goyah dan iman di dalam hati menjadi rapuh karena akidah dalam diri seseorang sudah tidak lagi memiliki kekuasaan terhadap amal perbuatan kita.

Adanya segala kekurangan dan kelemahan untuk menuju agama yang diridhoi oleh Allah SWT yakni agama Islam, maka harus melewati proses pendidikan. Proses pendidikan yang baik dimulai dari penanaman akidah yang kuat, yang dimulai sejak dini. Implementasi dari pendidikan Islami tentunya tidak bisa berjalan begitu saja, tanpa hal tersebut.

Nilai-nilai pendidikan akidah dalam buku Mencari Tuhan yang Hilang dilihat dari ruang lingkup akidah itu sendiri yaitu Illahiah, diantaranya adalah keyakinan Yusuf Mansur kepada Allah, bahwa Allah itu bersifat wujud (ada). Yusuf Mansur meyakini semua janji Allah. Keyakinan Yusuf Mansur itu dengan harapan bahwa Allah akan memberikannya kemudahan dalam setiap situasi dan kondisi apapun. Yusuf Mansur percaya tidak ada yang tidak mungkin di hadapan Allah, karena kuasa Allah yang tidak bertepi dan tidak mempunyai batas. Yusuf Mansur teringat ayat Al-Quran yang menyebutkan :



Artinya : *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia."* (QS Yaasin : 82)

Berdasarkan tafsir Al-Misbah kata امره *amruhu* terambil dari kata أمر *amr* yang berarti perintah dan dapat juga berarti keadaan. Ulama sepakat menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang kuasa Allah yang tidak dapat terlukiskan dengan kata-kata. Perintah-Nya tidak dapat dibatalkan atau dielakkan. Agar mewujudkan sesuatu, Allah hanya memerintah dan perintah-Nya itu terlaksana dengan sangat mudah, dan sesuatu yang dikehendaki-Nya serta wujud dengan sangat cepat.[102]

Kata كن فيكون bermakna jika Allah hendak menciptakan sesuatu, itu dapat terjadi seketika dan sangat cepat, secepat kata *kun* bahkan lebih cepat dari itu. Sebenarnya Allah tidak membutuhkan kata *kun* untuk mencipta. Ayat di atas hanya bermaksud memberi ilustrasi tentang kuasa-Nya dan tiada kebutuhan-Nya kepada sesuatu apa pun. Atas dasar itu pula jangan menduga bahwa semua ciptaan-Nya tercipta dalam waktu yang Dia kehendaki ; ada yang seketika, ada juga yang berproses lama, tergantung dari kehendak-Nya yang penuh dengan hikmah kebijaksanaan. Alam raya diciptakan-Nya dalam "enam hari".[103]

---

[102] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.200

[103] *Ibid*,h.20014

Berdasarkan penjelasan di atas, nampaklah bagaimana luar biasanya kekuasaan Allah. Allah mampu menciptakan dan melakukan apapun yang Dia kehendaki. Tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah, jika Allah sudah menghendakinya. Itulah keyakinan Yusuf Mansur kala dirinya tersadar akan kesalahan yang selama ini telah ia perbuat.Yusuf Mansur yang mulai mengerti dan mempertahankan akidahnya. Agar Allah juga senantiasa ada di hatinya, dan ada dalam setiap langkahnya. Allah tidak buta dan tidak tidur.

> " Air mata saya mengalir deras. Ditengah kezaliman yang saya lakukan, di tengah kedurhakaan dan kemaksiaatan yang saya perbuat, ia yang Maha Suci, masih sudi 'menengok' ciptaan-Nya ini. Dia memberi motivasi, ditengah keputusasaaan. Dia juga menemani saya di tengah kesendirian. Dan bahkan dikemudian hari, Dia pun menengur saya secara halus di tengah kelalaian dan kesalahan-kesalahan saya yang baru"[104]

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Yusuf Mansur dengan keyakinannya atas segala janji Allah dan tidak ada yang tidak mungkin jika Allah sudah berkehendak. Adanya keyakinan tersebut, mendorong dirinya,untuk mengenal sang *Khaliq*.

Mempercayai petunjuk Allah dan Rasul juga salah satu keyakinan terhadap Allah dan Rasul. Kata "petunjuk" berarti segala yang ada di sumber Islam itu sendiri yaitu Al-Quran dan Hadis. Jika percaya bahwa Al-Quran itu sebagai kitab suci umat Islam, maka juga harus percaya akan semua petunjuk yang ada di dalamnya. Al-Quran banyak memuat petunjuk-petunjuk hidup. Apapun problem yang dihadapi, cukup jadikan Al-Quran sebagai solusinya. Hal itulah yang sering dilupakan dan tidak diketahui umat Islam..

---

[104] Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2006), h. 4

Sejatinya, memang Allah lah tempat mengadu. Tak ada cara lain selain mendekati Allah. Allah yang mendatangkan kesusahan, dan kepada Allah juga lah meminta kemudahan. Allah sangat menyayangi hamba yang selalu meminta pada-Nya. Setiap hamba yang meminta kepada-Nya dengan kerendahan hati dan ikhlas, Allah akan mengabulkan permintaan hamba-Nya. Jangan pernah berhenti mendekati Allah, jika Allah belum mengabulkan doa dan harapan yang selalu kita panjatkan. Allah lebih tau kapan waktu terbaik doa kita dikabulkan dan kapan waktu terbaik keajaiban kita dapatkan.

Agar keajaiban Allah datang pada seorang hamba, ia harus melakukan usaha dengan mendekati Allah, dengan cara melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Keajaiban memiliki makna yang luas, tergantung kebutuhan dan jalan yang ditempuh seorang hamba tersebut. Kebutuhan diurusan rezeki, urusan jodoh, urusan pendidikan, urusan pekerjaan, urusan rumah tangga, urusan kesehatan, urusan bisnis, dan lain sebagainya.

Dalam dunia pendidikan, akidah dapat ditanamkan melalui metode pendidikan dengan menggunakan cara *instruksional* yaitu yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku, agar dapat mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berbuat sehari-hari.

Dalam Al-Quran terdapat firman-firman Allah yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan, yang justru karena Al-Quran sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasehati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat, serta bebas dari segala konflik kejiwaan. Metode ini akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapi atas dasar iman dan taqwanya kepada Yang Maha Menjadikan.

Buku ini juga menjelaskan metode bercerita untuk dapat menanamkan akidah yang baik, yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Nabi dan Rasul. Itulah metode yang sering digunakan Yusuf Mansur ketika berbicara tentang akidah.

Metode Yusuf Mansur harus senantiasa ditananamkan di dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam, baik kepada peserta didik, pendidik, maupun seluruh komponen dalam pendidikan itu sendiri. Jika akidah itu telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang akan tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah akan muncul dengan sendirinya. Tanpa suruhan dan perintah, hati akan memanggil untuk segera melakukannya.

i) Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah dalam buku Mencari Tuhan yang Hilang Karya Yusuf Mansur

Ibadah merupakan elemen penting dalam agama. Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi, ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari akidah itu sendiri.

Nilai-nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam buku Mencari Tuhan yang Hilang adalah :

1. Shalat Tahajud

Tahajud atau qiyaamullail adalah bangun tidur lewat tengah malam untuk melakukan ibadah seperti sembahyang sunah, membaca ayat-ayat Al-Quran, membaca shalawat, mengucap istigfar, mengucap tasbih, tahlil, dan berdoa kepada Tuhan sesuai dengan ucapan di dalam shalat.

Shalat tahajud ini shalat yang selalu dilaksanakan Rasulullah secara rutin selama hidup beliau sampai menutup mata. Semua ulama pun sependapat bahwa ibadah shalat tahajud ini sangat baik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Allah akan memberi rahmatnya dan kasih sayangnya. Jika sudah menjadi kesayangan Allah, akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan akan terhindar dari segala mala petaka.

> "Luqman bersimpuh. Ia terlihat seperti bermeditasi. Rupanya, begitulah akhir-akhir ini kegiatan tambahan yang dilakukannya. Di tenggah keheningan malam, ia sempatkan untuk bangun – ruku' dan sujud- menjawab panggilan Allah, Tuhannya, yang memanggilnya kembali, lewat bisikan malaikat penjaga Arsy. Ia pun berusaha menjadikan setiap malam yang terlewati sebagi malam istimewa aginya, malam pertemuannya dengan Allah.
>
> Dan begitulah. Bukankah setiap malam adalah malam-malam yang istimewa bagi manusia ? sebab setiap malam, ya, setiap malam, Allah, Pemilik Jagad ini, Pemberi Karunia kepada seluruh penghuni alam dan seisinya, Pembebasa dari segala derita, Penghibur duka, Pemberi segala kesenangan,turun mengunjungi hamba-hamba-Nya yang mau melakukan shalat malam, mengorbankan sedikit dari kesenangan tidur yang diberikan-Nya untuk kmudian Ia jawab segala keinginan dan keluh kesahnya."[105]

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Yusuf Mansur mengibaratkan shalat malam sebagai pekerjaan dengan Allah dan pekerjaan untuk Allah. Yusuf Mansur mengatakan shalat malam juga merupakan malam yang istimewa,

[105] Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2006), h. 14

karena pada shalat malam seseorang bisa bertemu, Allah, pemilik jagad raya,pemberi kesenangan turun menemui hamba-hamba-Nya untuk mendengarkan keluh kesah dan menjawab segala keinginan.

Bekerja sama Allah akan jauh lebih besar daripada bekerja sama manusia. Lihat saja bayaran Allah untuk shalat malam ; siapa yang shalat dua rakaat di tengah malam, maka baginya lebih baik pahalanya (kebaikannya) di sisi Allah daripada dunia dengan segala isinya. Itulah keutamaan shalat malam yang selalu dijadikan motivasi Yusuf Mansur, dan akan selalu mengajak semua jamaah, pembaca, dan umat untuk selalu melakukan pekerjaan ini.

Mengenai shalat tahajjud ini, Yusuf Mansur juga teringat firman Allah SWT :



Artinya : "*Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji*." (Q.S Al-Isra : 79)

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bagaimana Allah memerintahkan Rasulullah untuk senantiasa *qiyaamul lail* (bangun malam) setelah mengerjakan shalat wajib. Dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu

Hurairah, Rasulullah pun pernah ditanya : “Shalat apakah yang paling baik setelah shalat wajib? Maka beliau pun menjawab : “Shalat malam (tahajjud).” Oleh karena itu, Allah menyuruh Rasul-Nya untuk bangun malam setelah mengerjakan semua shalat wajib, karena shalat tahajjud itu dikerjakan setelah tidur. Rasulullah selalu mengerjakan shalat tahajjud setelah tidur sebagai ibadah tambahan.[106]

Ayat ini juga bermaksud kerjakanlah apa yang Ku-perintahkan kepadamu agar Kami tempatkan dirimu kelak pada hari kiamat di tempat yang terpuji, yang semua makhluk akan memujimu dan juga Penciptanya yang Maha Suci lagi Mahatinggi. Tempat itu adalah tempat yang ditempati oleh Muhammad SAW pada hari kiamat kelak untuk syafaat kepada umat manusia agar Allah meringankan mereka dari kesusahan yang sangat dahsyat pada hari itu yang mereka alami.[107]

Shalat tahajjud adalah shalat yang paling baik dilakukan setelah shalat wajib. Begitulah kehebatan dan keutamaan shalat tahajjud, dibanding shalat sunnah yang lainnya. Setelah melakukan shalat wajib dan bekerja di siang hari, lalu diperintahkan Allah untuk bangun di malam hari melaksanakan shalat malam (tahajjud), agar lebih dekat dan disayang Allah. Suasana yang sunyi dan hening dapat meningkatkan kekusyukan untuk menghadap dan berbincang dengan Allah SWT.

Yusuf Mansur mengingatkan kepada dirinya sendiri dan kepada seluruh umat sebagai pencari pertolongan Allah. Apabila lupa ibadah, atau

---

[106] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafii, 2008), *h*,349

[107] *Ibid*, h.350

sekedar menyurutkan niat dan kemauan untuk beribadah, maka siklus kesusahan akan berulang lagi kejadiannya. Jangan jadikan pintu kesusahan sebagai cara untuk bisa terus menerus mengingat Allah. Akan lebih baik lagi bila mau beribadah karena bersyukur kepada Allah.

Kebiasaan beribadah harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini, baik itu ibadah yang wajib maupun yang sunnah. Susah membentuk karakter, jika harus menunggu masa remaja. Pembentukan karakter dan pendidikan memang sebaiknya dilakukan orang tua sejak anak berusia masih kecil. Pada hakikatnya kebiasaan itu bisa dibiasakan, asal punya kemauan, niat, dan sungguh-sungguh dalam memulai kebiasaan tersebut. Cepat atau lambat suatu kebiasaan akan dapat menjadi suatu karakter. Maka berhati-hatilah dengan kebiasaan buruk.

Dalam buku ini Yusuf Mansur menberikan sebagian kecil dari keutamaan bersepi-sepi dengan Allah, memanfaatkan waktu malam, bangun *tahjjud, qiamul lail.* Diantaranya ;[108]

a. Bagi siapa yang menhendaki kekayaan akan diberi-Nya kekayaan
b. Bagi siapa yang menghendaki kemulian akan diberi-Nya kemuliaan
c. Bagi siapa yang menghendaki oerubahan, dan perbaikan hidup, akan diubah dan di perbaiki kehidupannya untk menjadi lebih baik lagi.
d. Bagi iapa yang sakit, disembuhkan

2. Shalat Taubat

[108] Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang,* (Jakarta : Zikrul Hakim, 2006), h. 15

Setiap orang pasti pernah berbuat salah, sebab manusia memang tidak bisa lepas dari dosa. Karena manusia perlu memohn ampunan kepada Allah SWT. Salah satunya adlah dengan menjalankan shalat taubat.

Shalat taubat dalah shalat sunnah yang dilakukan dalam rangka memohon pengampunan dari Allah SWT, atas segala dosa maupun kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat. Shalat taubat juga disebut sebagai shalat istigfar atau shalat minta ampunan. Ketika sudah menjalankan sholat taubat yang benar, maka seorang musliim seharusnya tidak mungkin mengulangi lagi kembali maksiat atau dosa yang lalu. Keutamaan terbesar dari melaksanakan shalat taubat ialah Allah SWT menjanjikan surga bagi siapa saja ynag bertaubat dengan sungguh-sunggu dan mereka kekal di dalamnya dan akan diberikan pahala yang terbaik sebaga penambah timbangan amal bagi yang bertaubat. Selain itu masih banyak keutamaan lain seperti mendapat pahala, diampuni dosa dan dijaga oleh Allah.

Keutamaan-keutaman taubat itulah yang dirasakan Yusuf Mansur, dan selalu di sampaikan disetiap dakwah dan pengajian-pengajiannya. Kehebatan dan kegigihan dakwah Yusuf Mansur membuat banyak dari jamaah yang termotivasi untuk melaksanakan taubat. Memotivasi jamaah Yusuf Mansur memakai cara dengan menjelaskan keutamaan-keutamaan dari suatu ibadah, termasuk ibadah shalat taubat, dan Yusuf Mansur juga memakai cara dengan menceritakan pengalaman dirinya dan para jamaah yang sudah istiqamah melaksanakan, lalu mereka merasakan kehebatan yang luar biasa.

> ”Tunjukkanlah jalan yang benar, wahai Zat Yang Maha Menunjuki jalan yang dapat menyelesaikan masalah dengan sempurna, bukan jalan yang hanya melahirkan masalah baru..”.[109]

Dari kutipan diatas Yusuf Mansur memotivasi pembaca agar menyesali perbuatannya. Yusuf Mansur mengatakan dan menjelaskan apa dan bagaimana janji Allah dan Rasul sebagai dorongan untuk beribadah. Janji Allah dan Rasul itu terdapat dalam Al-Quran dan hadis. Ketika melaksanakan suatu ibadah, sudah terdapat keutamaan, imbalan dan pahala didalamnya. Beruntunglah bagi mereka yang mendapatkan keutamaan ibadah yang dikerjakannya.

Yusuf Mansur berpendapat, orang yang percaya sama Allah dan Rasul-Nya disebut orang yang beriman. Iman itu kan berarti percaya. Maka ketika Allah dan Rasul-Nya menyeru suatu kebaikan atau ibadah dengan memberi dorongan sejumlah keutamaannya, maka inilah yang disebut kebaikan Allah dan Rasul-Nya dan kebaikan seseorang yang beriman yang percaya dengan kalam Allah dan Rasul-Nya.

Beribadah adalah tugas utama sebagai makhluk-Nya Allah. Ketika Allah sudah berfirman dalam Al-Quran dan Rasul dalam hadist, Allah dan Rasul juga sudah memberikan janji dan keutamaan dalam firman-Nya itu.

Yusuf Mansur berharap setiap jamaah, setiap yang mendengar dakwahnya, dan setiap para pembaca bukunya melaksanakan ibadah sunnah shalat taubat. Tidak hanya melaksanakan shalat wajib saja. Ketika yang wajib kita laksanakan, ditambah dengan yang sunnah, dengan rasa khusyuk,

---

[109] Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2006), h.13

iman dan ikhlas, kesempurnaan ibadah pasti dimiliki hamba itu. Allah akan menepati janjinya. Allah akan membantu setiap kesulitan hambanya menjadi kemudahan.

Kepercayaan orang yang beriman adalah kepercayaannya bekerja yang dijadikan sebagai suatu ibadah, lalu menjadi suatu keajaiban. Saat kejadian di atas kita alami, Yusuf Mansur hanya menyarankan agar menambah rasa syukur dengan tetap melakukan ibadah dhuha 6 rakaat tersebut tanpa perlu ada masalah dan keinginan. Lakukan setiap hari dan dimana pun berada. Jika ditimpa masalah dan keinginan lagi, maka itulah yang disebut iman, yaitu membawanya lagi kepada Allah dengan cara melakukan petunjuk Allah.

Tampaklah disini orang yang beramal dengan ilmu dan beramal tanpa ilmu. Seseorang yang berilmu akan beramal dengan ilmunya itu, sehingga ada keyakinan dan harapan. Bukankah keyakinan dan harapan juga adalah sebuah kelezatan dalam beribadah.

Yusuf Mansur mencontohkan di dalam kehidupan nyata, katakanlah bekerja, maka akan terasa beda, andai tahu hasilnya. Ketika tahu bahwa suatu pekerjaan akan menguntungkan, pasti akan lebih bersemangat. Bukanlah kesalahan jika memotivasi diri dengan hal-hal yang halal. Maka itu akan berdampak pada pertambahan semangat dan kreasi dalam beramal dan beribadah.

Mengetahui fadhilah atau keutamaan ibadah juga merupakan suatu ilmu. Hanya mengetahuinya saja sudah merupakan ibadah, apalagi sudah

mencari ilmu. Itu akan berpengaruh untuk proses dan hasil langkah yang dilakukan.

3. Sedekah

> ".Luqman mengaku hamba Allah,tapi ia malah pelit tidak mau berbagi dan tidak mau peduli. Padahal nikmat adlah nikmat-Nya dan karunia adalah karunia-Nya. Dan padahal Allah maha Berbagi nikmat dan karunia."[110]

Dari kutipan diatas, terlihat bahwa Yusuf Mansur menyadari bahwa apa yang dia miliki bukanlah sepenuhnya miliknya, dia sadar bahwa ia seharusnya berbagi pada orang lain.

Dosa sering kali menjadi penyebab kesusahan dan masalah yang dihadapi, sehingga membuat jauh dari kasih sayang Allah. Lagi-lagi Allah memberikan petunjuk, bantuan dan ampunan, agar selalu menjadi kesayangah-Nya. Jika sudah mendapatkan kasih sayang Allah, apapun bentuk kesusahan dan masalah yang sedang dihadapi, Allah akan datang membawa pertolongan-Nya, sebagaimana hadist Rasulullah :

(وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَا نَ الْعَبْد فِي عَوْنِ أَخِيْهِ)

Artinya : "*Dan Allah senantiasa memberi pertolongan kepada hamba-Nya selama ia menolong saudaranya*." (HR. Muslim)

[110] Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2006), h.97-98

Masih banyak orang di luar sana yang tidak beruntung . Mereka susah, tapi pasti ada yang lebih susah. Mereka sulit, tapi pasti ada yang lebih sulit. Mereka sedih, tapi barangkali ada yang lebih sedih. Maka, kepada orang seperti itulah, Allah senantiasa menyuruh untuk memperhatikan mereka jika kamu juga ingin diperhatikan. Untuk itu tanamkan rasa peduli kepada antar sesama, agar selalu diberi kemudahan, bantuan, dan hidayah, serta dapat dijadikan sebagai bekal untuk di akhirat nanti.

"10 -1 = 19

Pertambahan ya? Bukan pengurangan?

Kenapa matematikanya begitu?

Matematika pengurangan dari mana?

Kok ketika dikurangi hasilnya malah lebih besar?

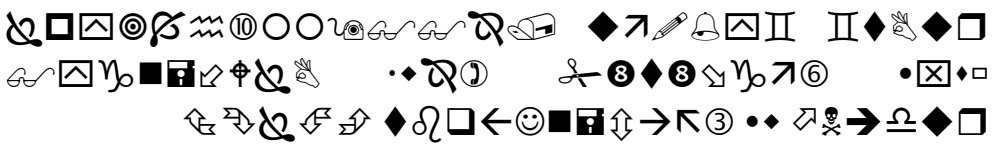
Kenapa bukan 10 — 1 = 9?"[111]

Itulah kira-kira matematika sedekah Yusuf Mansur. Ketika memberi dari apa yang dipunya, Allah justru akan mengembalikan lebih banyak lagi. Ketika punya sepuluh, lalu disedekahkan satu diantara yang sepuluh itu, maka hasil akhirnya bukan sembilan, melainkan sembilan belas. Sebab satu yang dikeluarkan akan dikembalikan oleh Allah sepuluh kali lipat.

Matematika sedekah di atas adalah matematika sederhana yang diambil Yusuf Mansur dari Q.S Al-Anam ayat 160 yaitu ketika Allah menjanjikan balasan sepuluh kali lipat bagi mereka yang mau berbuat baik.



[111] Yusuf Mansur, *The Miracle of Giving*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2008), h.22

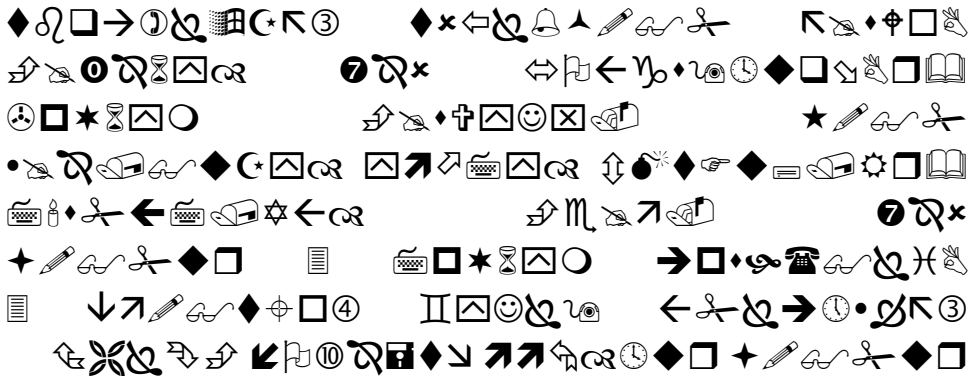


Artinya : "*Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan*)." (Q.S Al-Anam : 160)

Berdasarkan tafsir Al-Quranul Karim, ayat ini menerangkan bahwa orang mukmin beramal baik, akan dibalas sepuluh kali lipat dari amal kebajikannya itu. Baik berupa amal ibadah, maupun bakti kepada ibu bapak dan berbuat baik kepada orang lain serta segala amal saleh yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Balasan kebajikan dengan sepuluh kali lipat itu adalah dalam balasan umum, tidak termasuk pengorbanan harta benda dan jiwa raga. Mengenai amal ini balasannya lebih dari sepuluh kali lipat, bahkan tujuh ratus kali lipat, atau lebih lagi dengan tidak dapat dikira-kirakan oleh manusia.[112]

Hasil akhir atau jumlah akhir bagi yang mau bersedekah tentu akan lebih banyak lagi, itu semua tergantung kehendak Allah. Sebab, Allah juga menjanjikan balasan berkali-kali lipat lebih dari sekedar sepuluh kali lipat, yang dijanjikan Allah 700 kali lipat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261 yang berbunyi :

[112] Nur Idris, *Tafsir Al-Quranul Karim,* (Jakarta : Perkumpulan Haji Muhammad Nur Idris, 2015), h266



Artinya *:* "*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui*." (Q.S Al-Baqarah : 261)

Allah juga tidak membiarkan makhluknya teraniaya sedikit pun, baik orang-orang yang berbuat amal dan kebajikan atau orang-orang yang berbuat salah dan kejahatan. Masing-masing menerima pembalasan menurut besar kecilnya kebaikan atau kejahatan yang dilakukan. Tidak ada yang teraniaya dalam perkara apapun. Semuanya Allah tetapkan dengan seadil-adilnya.

Saat berkeinginan untuk melakukan amal kebajikan, tetapi belum dilakukan, akan mendapat satu pahala kebajikan dari Allah, dan ketika sudah dilakukan amal kebajikan itu, akan mendapatkan sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat pahala kebaikan. Apabila melakukan kejahatan, Allah tidak akan menuliskan kejahatan tersebut sebelum benar-benar dilakukan. Jika kejahatan itu dilakukan maka akan mendapatkan satu kejahatan, dan apabila tidak jadi dilakukan, maka akan mendapatkan satu kebajikan cukup pada sisi Allah.

Memberi lebih banyak dan menuai lebih banyak, itulah istilah yang digunakan Yusuf Mansur untuk sedekah. Kepada yang bersedekah, Allah menjanjikan minimal pengembalian dua kali lipat atau sepuluh kali lipat. Itu artinya, semakin banyak bersedekah ternyata Allah akan semakin banyak juga memberikan gantinya. Ganti yang diberikan Allah tidak selalu berbentuk uang, melainkan yang senilai dengan uang tunai yang diberikan, seperti kesehatan, umur, kesempatan hidup yang lebih baik, keselamatan, karir, status sosial, dan masih banyak lagi.

Sedekah ialah jalan cepat bagi siapa saja yang ingin mendapatkan bantuan dan rezeki dari Allah. Bukankah sebelum menangkap ikan harus memancing? Bahkan, dalam keadaan sempit pun dianjurkan bersedekah agar menjadi lapang. Itu berdasarkan firman Allah Q.S Ath-Thalaaq ayat 7 yang artinya "*Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya*...." Itulah kepercayaan Yusuf Mansur hingga saat ini, yang juga selalu diajarkan kepada seluruh pendengar dakwah, pembaca karyanya, dan seluruh umat Islam.

Pada hakekatnya setiap ibadah, amalan, dan perbuatan tetap dinilai dari niat dan seberapa ikhlasnya ibadah itu dilakukan. Usaha yang harus dan terus dilakukan adalah dengan menjaga niat untuk ibadah.

Usaha lain yang harus dilakukan adalah dengan menambah rasa syukur kepada Allah, dengan tetap melakukan amal baik dan ibadah tanpa perlu ada masalah dan keinginan. Jika seorang hamba lagi dan lagi ditimpa masalah dan keinginan, maka itulah yang disebut iman, yaitu hamba tersebut membawanya lagi kepada Allah dengan cara melakukan petunjuk-Nya. Jadi, percaya dengan janji dan

kalam Allah dan Rasul-Nya, inilah yang disebut iman yang sempurna. Iman yang menjadi berwujud amal shaleh.

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis menyimpulkan dalam hal nilai pendidikan ibadah, Yusuf mansur menggunakan metode demonstrasi atau penyajian dengan disertai motivasi-motivasi belajar. Metode ini juga ditemui di dalam firman Allah dalam Al-Quran dan berbagai sabda Nabi dengan tujuan yang sama yaitu agar manusia sebagai makhluk Tuhan dengan kemampuan yang ada dalam dirinya bersedia menjalankan perintah-perintah Nya dan menjauhi segala larangan-laranangan-Nya.

j) Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam buku Mencari Tuhan yang Hilang Karya Yusuf Mansur

(1) Akhlak kepada Allah SWT

a. Syukur

> Lukman bersyukur, bila ia masih bisa bertafakkur atas kehidupan yang telah terjalani, tandanya ia masih dipinjami nyawa ! ia,bukankah kehidupan sebuah kesempatan dari Allah ? bilakah ia masih tidak mau sadar, bahwa kematian akan menjelang?.[113]

Kutipan di atas menjelaskan rasa syukur dari Yusuf Mansur tentang kebaikan dan kekuasaan Allah yang masih memberikannya kesempatan untuk slaslu mendekatkan diri pkepada-Nya. Ketika banyak orang datang kepada Allah sebab peristiwa-peristiwa buruk dan sebab kejadian yang tidak mengenakkan, ada juga sebagiannya lagi yang datang kepada Allah sebab rasa syukurnya. Kebaikan dan kekuasaan Allah itulah yang mendatangkannya kepada Allah.

[113] Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2006), h.216

Orang mukmin percaya bahwa seluruh peristiwa yang terjadi adalah sebagai kehendak Allah. Setiap kehendak Allah pasti memiliki maksud sesuatu saat menjalaninya. Adapun seluruh peristiwa baik ataupun buruk, semuanya dikehendaki Allah agar hamba-Nya mau kembali kepada-Nya dan bersyukur.

Beribadah karena syukur, lebih baik keadaannya dan lebih mulia kedudukannya. Bagi yang bisa mendekati Allah lewat pintu kesusahan, justru harus tetap bersyukur dan harus bahagia. Banyak orang yang lewat dalam artian tetap tidak bisa mendekati Allah dan terus jatuh ke keadaan yang lebih buruk akhirnya. Sebab satu, yaitu tidak kunjung kembali kepada Allah. Dia tidak bisa menemukan Allah di balik kesusahannya, di balik penderitaannya, di balik musibah yang dialaminya. Akhirnya ia rugi berganda, rugi sebab kesusahannya dan rugi sebab tidak mampu menangkap pesan Allah di setiap kesusahan yang diberikan-Nya kepada manusia yaitu untuk kembali kepada Allah.

Keadaan susah ataupun mudah tetap nomorsatukan Allah. Atur pengembangan pikiran dan pengaturan manajemen sebaik-baiknya, bukan tenggelam pada kesibukan yang bertumpu pada kaki sendiri yang akan mengakibatkan banyak memakan waktu untuk beribadah. Jika hal itu terjadi, Allah tetap membukakan dunia yang awalnya sebagai anugerah berubah menjadi azab.

b. Doa

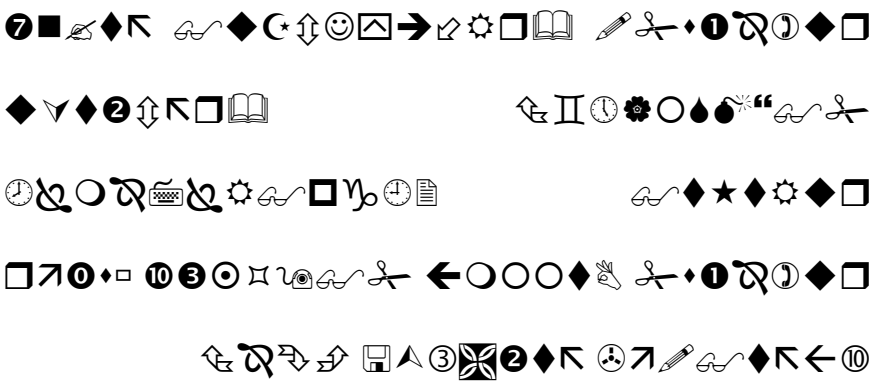
Supaya tetap terhubung dengan Allah, maka jadilah orang-orang yang senantiasa butuh kepada Allah. Salah satu caranya adalah dengan banyak

meminta kepada-Nya. Jika satu permintaan dikabulkan, terus untuk meminta.

> "Kekuatan manusia, kemampuan manusia,sangatlah terbatas. Sedang kekuatan dan kemampuan Allah, tidak pernah mempunyai batas.
>
> .....Lalu Luqman juga menginngatkan dirinya dan mengingatkan siapa saja yang bisa diingatkan, tentang orang-orang yang lupa kepada Allah bahwa kalau kesusahan ditimpkan didunia masih mending. Karena masih ada kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.bagaimana kalau nanti penyesalan timbul ketika malaikat maut datang."[114]

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Yusuf Mansur berusaha untuk mengingatkan para pembaca untuk selalu mengingat allah, karna kekuatan dan kemampuan yang dimiliki manusia amatlah terbatas. Sedangkan Allah Zat Yang Maha atas segalanya. Allah sangat menyenangi hamba-Nya yang mau meminta pada-Nya. Allah tidak akan pernah merasa keberatan dan bosan bila ada hamba-Nya yang meminta dan terus meminta.

Berkaitan dengan hal ini Yusuf Mansur teringat firman Allah dalam QS. Al-Fusilat ayat 51 :



[114] Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2006), h.307-308

Artinya :*Dan apabila kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, Maka ia banyak berdoa*."

Hal yang juga harus di ingat ketika dianjurkan untuk terus berdoa kepada Allah adalah permintaan bertambah, ibadah pun juga harus bertambah.

(2) Akhlak kepada Diri sendiri

1. Sabar

> Tidak ada yang sim salabim. Jalan ibadah pun bukan jalan sim salabim. Dilihat dari keharusan melakukan ikhtiar yang di luar ikhtiar buminya. Jalan ibadah adalah jalan yang berproses, karenanya di setiap tahapan ibadah menjadi sebuah kegiatan yang berpahala dan mempunyai kebakan dunia akhirat, bahkan sejak seseorang baru saja berbuat untuk melakukan ibadah.[115]

Dalam beribadah pun tidak ada yang instan dan langsung dapat dirasakan efeknya. Ibadah juga pekerjaan yang membutuhkan kesediaan waktu, energi, biaya dan lain-lain. Allah pun mengetahui apa, kapan dan dimana kebaikan dan hendaknya dirasakan hamba-Nya. Sebagai seorang hamba, sangat dianjurkan untuk bersabar, dan tetap sabar. Baik menurut seorang hamba, belum tentu baik menurut Allah.

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis menyimpulkan dalam pendidikan akhlak, Yusuf mansur menggunakan metode pemberian perumpamaan (metode imtsal) dan metode targhib dan tarhib. Metode perumpamaan yang digunakan adalah tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan hal-hal yang hak dan yang bathil. Metode targhib dan tarhib

[115] Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2006), h.

adalah cara Yusuf Mansur memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan kesuksesan dalam kebaikan, dan bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan. Metode ini banyak disebutkan dalam Al-Quran seperti Q.S Al-Zalzalah ayat 7-8, yang menyatakan bahwa barangsiapa berbuat baik bagaimana pun kecilnya, akan merasakan hasilnya dan sebaliknya barangsiapa yang berbuat kejelekan bagaimanapun kecilnya, Allah akan menunjukkan hasilnya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Mencari tuhan yang Hilang karya Yusuf Mansur. Maka dalam hal ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa didalam buku Mencari Tuhan yang Hilang karya Yusuf Mansur dapat memberikan pendidikan (tarbiyah) untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi rujukan dalam menggapai kebahagiaan dunia akhirat.

Nilai pendidikan akidah dalam buku Mencari Tuhan yang Hilang karya Yusuf Mansur adalah bahwa Yusuf Mansur merupakan sosok yang yang selalu menanamkan dan meningkatkan akidah kedalam dirinya. Meskipun masyarakat sempat meragukan kepercayaan dan keikhlasan Yusuf Mansur dalam beribadah. Namun Yusuf Mansur tetap teguh dengan pendirian dan keyakinannya. Yusuf Mansur yakin bahwa Allah itu ada (wujud) dimanapun dan kapanpun. Yusuf Mansur mempercayai akan segala janji Allah yang terdapat dalam Al-Quran dan dikuatkan dengan perkataan dan perbuatan Nabi dan Rasul yang terdapat dalam Sunnah.

Nilai pendidikan ibadah dalam buku Mencari Tuhan yang Hilang karya Yusuf Mansur adalah pembiasaan dalam ibadah sunnah. Ibadah sunnah yang lebih diutamakan dalam buku ini adalah shalat taubat, shalat hajjat dan sedekah. Agar mendapat kemudahan, keridhaan dan kesayangan Allah, jadikan segala sesuatu yang kita kerjakan menjadi jalan ibadah kepada-Nya, mencari solusi kepada-Nya, bekerja dengan dan untuk-Nya.

Nilai pendidikan akhlak dalam buku Mencari Tuhan yang Hilang karya Yusuf Mansur adalah pentingnya akhlak kepada Allah dan kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah dibuktikan dengan adanya sifat ikhlas, syukur, dan berdoa. Sedangkan akhlak kepada diri sendiri dibuktikan dengan adanya sifat sabar.

B. Saran

a. Kepada penulis terutama, sebagai sumber wawasan dan ilmu pengetahuan untuk mendukung terlaksananya pendidikan Islam dan untuk meningkatkan pemahaman tentang Islam, serta untuk dapat bersaing didunia nyata.

b. Kepada masyarakat perlu kiranya untuk melakukan evaluasi diri dengan meningkatkan pengetahuan tentang agama lebih mendalam, agar dapat membimbing dan mengarahkan diri kita senidiri untuk memahami nilai pendidikan Islam dalam buku Mencari Tuhan yang Hilang karya Yusuf Mansur sehingga buku ini tidak hanya sebaga pelengkap bacaan saja. Buku ini juga bisa dijadikan sumber ilmu untuk dijadikan solusi dari berbagai masalah kehidupan yang sedang dan akan dihadapi.

c. Kepada orang tua agar dapat melakukan pendidikan, pembinaan, dan pemberian contoh teladan dan ilmu yang baik kepada anaknya supaya nilai-nilai pendidikan Islam dapat menjadi kebiasaan dan kewajiban, memberi pengaruh yang positif, dan dapat teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kepada para pembaca skripsi ini agar dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Mencari Tuhan yang Hilang karya Yusuf Mansur ini kepada masyarakat dan orang lain agar sama-sama mendapatkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan ibadah kepada Allah, dengan dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta Rasulullah SAW, sehingga skripsi ini dapat memberikan suatu ilmu,

pengetahuan, perbaikan pemahaman yang bermanfaat bagi pembaca maupun penulis sendiri. Aamiiin yarabbal alamin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aat dkk, 2008, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Abdurrahman, al-Nahlawi, 1996, *Al-Ushul fi Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha fi Al-Baiti wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*, Jakarta : Dasar al Fikri, Cet ke-3

Abdurrahman, dan Soejono , 1999, *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta : PT Rineka Cipta

Abidin, Zainal, 2017, *Hidup Tenang dan Dikejar-kejar Rezeki*, Yogyakarta : Laksana

Adisusilo, Sutarjo, 2012, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta : Rajawali Pers, Cet ke-1

Al-Abrasyi, Athiyah Muhammad, 1975, *At-Tarbiyah al-islamiyah wa Falasifatuha*, Kairo : Isa al-Bab al-Halabi

Al-Hasyimi, Ahmad Sayyid, 1993, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*, Bandung : Sinar Baru Algensindo

Aliyah, Nurlaella, 2010, *Sedekah Kunci Pembuka Pintu Rejeki*, Yogyakarta : Penerbit Lukita, Cet ke-1

Al-Mahfani, M. Khalilurrahman, 2008, *Berkah Shalat Dhuha*, Jakarta Selatan : Wahyu Media, h.45

Alu Syaikh, 2008, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i

Amuddin dkk, 2005, *Pendidikan Agama Islam*, Bogor : Ghalia Indonesia, Cet ke-2

Abdurrahman An-Nahlawi, 2009, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : CV Diponegoro

Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pres

Arief, Armai, 2007, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Ciputat : CRSD Press, Cet ke-2

Arikunto, Suharsimi, , 2002, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rajawali.

Asmuni, Yusran, 2000, *Ilmu Tauhid*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet ke-4

Baihaqi AK, 2000, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*, Jakarta : Darul Ulum Press, Cet. Ke-1

Bakri, Nazar, 2005, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, Jakarta : Rajawali

Bakar, Abu, 2002, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jus I*, Bandung : Sinar Baru Algesindo

Burhan Bungir, 2003, *Content Analysis dan Fokus Grup Discussion dalam Penelitian Social*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Chodjim, Achmad, 2012, *Rahasia Sepuluh Malam*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta

Daradjat, Zakiah, dkk, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Sinar Grafika Offset, Cet Ke-3

Daradjat, Zakiyah, 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Daradjat, Zakiyah, 1982, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara

Daulay, Putra, Haidar, 2014, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat,* Jakarta : Kencana, Cet ke-1

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta : Balai Pustaka

Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Aliyy*. Jawa barat: CV Penerbit Diponegoro

EI-Bantanie, M.Syafe'i, 2009, *Zakat, Infak dan Sedekah*, Bandung : PT Salamadani Pustaka Semesta

Erkan, Ahmed, 2006, *4 Shalat Dahsyat : Tahajjud, Fajar, Subuh, Dhuha*, (Jakarta : Kaysa Media, Cet ke 1

Fajar. M, 2002, *Beberapa Nilai Pendidikan Islam,* Surabaya : Al-Ikhlas

H.A Mustofa, 1999, *Akhlak Tasawuf Untuk Fakultas Tarbiyah*, Bandung : CV Pustaka Setia, Cet ke-2

Harun, Salman, 1996, *Mutiara Al-Quran : Aktualisasi Pesan Al-Quran Dalam Kehidupan*, Ciputat : Logos Wacana Ilmu, Cet Ke-1

Hasan, Tholchah Muhammad, 2007, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta : PT Listafariska Putra, Cet ke-4

Hawi, Akmal, 2014, *Dasar-Dasar Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cet ke-1

Hidayatullah, Syarif, 2008, *Ensiklopedia Rukun Islam, Ibadah tanpa Khilafiah "Haj",* Jakarta : al-Kautsar Prima

Husain 'Audah al-Awayisyah, Syaikh, 2009, *Keajaiban Ikhlas*, Banguntapan : Maktabah Al-Hanif

H.Muhammad, Su'aib, 2011, *5 Pesan Al-Quran,* Malang : UIN Maliki Press, Cet ke 1

Idris, Nur, 2015, *Tafsir Al-Qur'anul Karim,* Jakarta : Perkumpulan Haji Muhammad Nur Idris

Ilyas, Yunahar, 2006, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : LPPI, Cet ke-8

Khalid, Amru, 2008, *Tampil Menawan dengan Akhlak Mulia*, Jakarta : Cakrawala Publishing, Cet ke-1

Koto, Alaiddin, 2014, *Hikmah di Balik Perintah dan Larangan,* Jakarta : Rajawali Press

Mawardi Lubis, 2008, *Evaluasi Pendidikan Nilai,* Yogyakarta : Pustaka Belajar

Majid, Abdul dkk, 2004, *PAI Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya

M.Arifin, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta : Sinar Grafika Offset, Cet Ke-4

M.Arifin, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta : Bumi Aksara, Cet ke-5

Mahmud, asy-Syafrowi, 2010, *Mana Ada Orang yang Miskin karena Sedekah dan Silaturrahim*, Yogyakarta : Mutiara Media, Cet ke-1

Mansur, Yusuf, "*Buku*"(On-Line), tersedia di http://bukuyusufmansur.com, diakses tanggal 5 November 2020 13.45 WIB

Mansur, Yusuf, 2008, *The Miracle Of Giving*, Jakarta : Zikrul Hakim, Cet ke-1

M. Moeliono, Anton, 1989, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Bala Pustaka

Modarresee, Reza Mohammed, 2005, *Syi'ah dalam Sunnah : Mencari Titik Temu yang Terabaikan*, Jakarta : Citra

Mudjib, Abdul dkk, , 1994, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya : Karya Abditama

Muhaimin dkk, 2002, Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengaktifkan PAI di Sekolah, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Muhadjir, Noeng, 1996, *Metode penelitian Kualitatif*, Jakarta : Grasindo

Mujib, Abdul, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Pranada Kencana Media, Cet ke-1

Mukni'ah, 2011, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

Nasrul, 2011, *Pendidikan Agama Islam Bernuansa Soft Skills Untuk Perguruan Tinggi* , Padang : UNP Press, Cet ke-3

Nata, Abuddin, 2001, *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet ke-6

Nata, Abuddin, 2008, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Nata, Abuddin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Preanada Media Group, Cet Ke-1

Nata, Abuddin, 2002, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Nata, Abuddin, 2012, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Nursalami, Ahmadi Abu, 1994, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, Cet ke-2

Qadir Abu Faris, M.Abdul, 2005, *Menyucikan Jiwa*, Jakarta : Gema Insani

Rahman, Saifullah, 2013, *Kunci Pembuka Rezeki Agar Mengalir dengan Berkah*, (Yogyakarta : Penerbit Sakti, Cet ke 1

Retnowati, Indah Wahyu. 2007, *Hapus Gelisah dengan Sedekah*, Jakarta : Qultum Media

Saebani, Ahmad Beni, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, Cet Ke-2

Santoso, Purwo Anto, 2016, *Semua Bisa Jadi Sukses*, Lampung : Aura Publishing

Shaleh, M.Ashaf, 2011, *Taqwa : Makna dan Hikmahnya dalam Al-Quran*, Jakarta : Erlangga

Shihab, M.Quraish, 2002, Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Jakarta : Lentera Hati

Sholikin, Muhmmad, 2012, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi : Nasehat dan Wejangan Spiritual Syekh Abdul Al-Jilani*, Jakarta : Penerbit Erlangga, Cet ke-5

Suardi, 2003, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara

Sudirman, 2012, *Pilar-Pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya* Muslim, Malang : UIN Maliki Press, Cet ke-2

Sugiono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif., Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta

Sungairimbun dkk, 2005, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta : LP3ES

Sunggono, Bambang, 1997, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Syafaat, Aat dkk, 2008, *Peranan Pendidikan Agama Islam : Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta : PT Raja Grafindo

Syafe'i, Rachmat, 2010, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung : CV Pustaka Setia, Cet ke-IV

Toha, Chabib, 2006, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet ke-1

W. Al-Hafidz, Ahsin, 2012, *Kamus Ilmu Al-Quran*, Jakarta : Amzah, Cet ke-4

Wicaksana, Galuh, 2011, *Buat Anakmu Gila Baca*, Yogyakarta : Buku Biru

Wiki Pedia "*Biografi Yusuf mansur",* "On-Line", tersedia di https://id.wikipedia.org, (5 November 2020)

Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor IndonesiaZuhairani, 1982, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Depag

UST. YUSUF MANSUR

MENCARI TUHAN YANG HILANG

35 KISAH PERJALANAN SPIRITUAL
MENEPIS AZAB DAN MENUAI RAHMAT



BEST SELLER